

**HUBUNGAN ANTARA *ACHIEVEMENT MOTIVATION* DAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA PENGHAFAL
AL-QUR'AN DI PESANTREN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)



ARSADA ILMIAH

J91218080

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan penelitian yang berjudul, “Hubungan Antara Achievement Motivation Dan Social Support Dengan Adversity Quotient Pada Penghafal Al-Qur'an Di Pesantren” merupakan karya hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Karya ini dalam pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang sama persis dengan karya ini, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Surabaya, 9 Agustus 2022



Arsada Ilmiah
J91218080

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Hubungan Antara *Achievement Motivation* Dan *Social Support* Dengan *Adversity*
Quotient Pada Penghafal Al-Qur'an Di Pesantren**

Oleh:

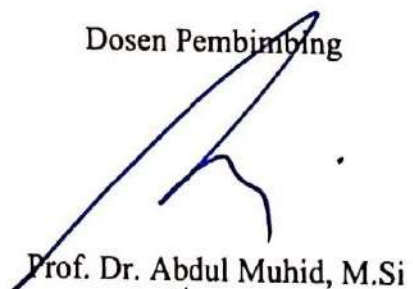
Arsada Ilmiah

NIM. J91218080

Telah disetujui untuk diajukan pada Ujian Sidang Skripsi

Surabaya, 9 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si

NIP. 197502052003121002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *ACHIEVEMENT MOTIVATION* DAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* PADA PENGHAFAAL AL-QUR'AN DI PESANTREN

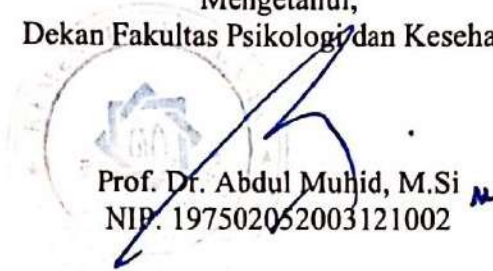
Yang disusun oleh:

Arsada Ilmiah

J91218080

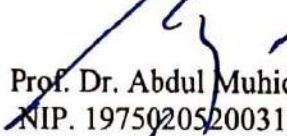
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada Tanggal 11 Agustus 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan




Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002


Susunan Tim Penguji
Penguji I,




Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si
NIP. 197502052003121002
Penguji II,



Dr H. Jainudin M.Si
NIP. 196205081991031002
Penguji III,



Dr. Lufiana Harnany Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001
Penguji IV,



Dedy Suprayogi S.KM, M.KL
NIP. 198512112014031002

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arsada Ilmiah
 NIM : J91218080
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
 E-mail address : arsadailmiah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Antara Achievement Motivation Dan Social Support Dengan Adversity Quotient

Pada Penghafal Al-Qur'an Di Pesantren

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Agustus 2022

Penulis

(Arsada Ilmiah)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan sosial dengan kecerdasan kesulitan. Subjek penelitian ini adalah penghafal al-Qur'an di pesantren. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah sampel adalah 148 orang berdasarkan tabel pengambilan sampel Krijcie dan Morgan. Analisis hasil data dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan nilai koefisien korelasi = 0,232 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,001$) dan = 0,137 dengan $p = 0,00$ ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kecerdasan kesulitan pada penghafal al-Qur'an di pesantren dan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kecerdasan kesulitan pada penghafal al-Qur'an di pesantren. Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 15,8% terhadap Kecerdasan kesulitan.

Kata kunci: motivasi berprestasi; dukungan sosial; kecerdasan kesulitan; penghafal al-Qur'an



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

This study aims to determine the relationship between achievement motivation and social support with adversity quotient. The subject of this research is the memorization of the Qur'an in Islamic boarding schools. Samples were taken using purposive sampling technique. The number of samples is 148 people based on the Krijcie and Morgan sampling table. Analysis of the results of the data using multiple regression analysis showed the correlation coefficient = 0.232 with $p = 0.00$ ($p < 0.001$) and = 0.137 with $p = 0,00$ ($p < 0.001$). These results indicate that there is a positive relationship between achievement motivation variables in memorizing the Qur'an in boarding schools and there is a positive relationship between social support and variables in memorizing the Qur'an in boarding schools. Achievement Motivation and Social Support provide an effective contribution of 15.8% to Adversity Quotient.

Keywords: *achievement motivation; social support; adversity quotient; memorizing the Qur'an*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
INTISARI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Keaslian penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	13
A. <i>Adversity Quotient</i>	13
a. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	13
b. Faktor yang mempengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	15
c. Aspek-Aspek <i>Adversity Quotient</i>	17
B. <i>Achievment Motivation</i>	19
a. Pengertian <i>Achievment Motivation</i>	19
b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Achievment Motivation</i>	20
c. Aspek-Aspek <i>Achievment Motivation</i>	21
C. <i>Social Support</i>	23
a. Pengertian <i>Social Support</i>	23
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Social Support</i>	24
c. Aspek-Aspek <i>Social Support</i>	25
D. Hubungan Antara Variabel	26

E. Kerangka Teoritik.....	29
F. Hipotesis.....	31
BAB III	32
A. Rancangan Penelitian.....	32
B. Identifikasi Variabel.....	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	32
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel	33
E. Instrumen Penelitian	35
F. Analisis Data	44
BAB IV	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pengujian Hipotesis.....	59
C. Pembahasan	60
BAB V	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
Daftar Pustaka	71
Lampiran-Lampiran.....	76

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian	34
Tabel 3.2 Penentuan Sampel Krijcie dan Morgan error 5%	35
Tabel 3.3 Blue Print Kuesioner Adversity Quotient	36
Tabel 3.4 Penilaian Skala Likert	36
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Adversity Quotient.....	37
Tabel 3.6 Blue Print Kuesioner Adversity Quotient Pasca uji terpakai	38
Tabel 3.7 Hasil Uji Reabilitas Adversity Quotient	38
Tabel 3.8 Blue Print Kuesioner Achievement Motivation.....	39
Tabel 3.9 Penilaian Skala Likert	39
Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Skala achievement motivation	40
Tabel 3.11 Blue Print Kuesioner Achievement Motivation pasca uji terpakai	41
Tabel 3.12 Hasil Uji Reabilitas Achievement Motivation.....	41
Tabel 3.13 Blue Print Kuesioner social support	42
Tabel 3.14 Penilaian Skala Likert	42
Tabel 3.15 Hasil Uji Validitas Skala Social Support.....	43
Tabel 3.16 Blue Print Kuesioner Social Support pasca uji terpakai	44
Tabel 3.17 Blue Print Kuesioner social support	44
Tabel 3.18 Hasil Uji Normalitas.....	45
Tabel 3.19 Hasil Uji Linearitas	46
Tabel 3.20 Hasil Uji Heterokedatisitas.....	47
Tabel 3.21 Hasil Uji Multikolinieritas.....	48
Tabel 4. 1 Deskripsi Data Responden	50
Tabel 4. 2 Deskripsi Data Statistik.....	51
Tabel 4. 3 Rumus Membuat Nilai kategori	52
Tabel 4. 4 Pengkategorian Adversity Quotient.....	52
Tabel 4. 5 Nilai Skor Variabel Adversity Quotient	53
Tabel 4. 6 Pengkategorian Achievement Motivation	53
Tabel 4. 7 Nilai Skor Variabel Achievement Motivation	54
Tabel 4. 8 Pengkategorian Social Support.....	54
Tabel 4. 9 Nilai Skor Variabel Social Support	55
Tabel 4. 10 Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Adversity Quotient	56
Tabel 4. 11 Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Achievement Motivation	56
Tabel 4. 12 Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Social Support	56
Tabel 4. 13 Hasil Tabulasi Silang Usia dan Adversity Quotient	57
Tabel 4. 14 Hasil Tabulasi Silang Usia dan Achievement Motivation	57
Tabel 4. 15 Hasil Tabulasi Silang Usia dan Social Support	58
Tabel 4. 16 Hasil Tabulasi Silang Adversity Quotient dan Achievement Motivation	58
Tabel 4. 17 Hasil Tabulasi Silang Adversity Quotirnt dan Social Support.....	58
Tabel 4. 18 Hasil Analisis Regresi Berganda	59
Tabel 4. 19 Hasil Uji F.....	59
Tabel 4. 20 Hasil Koefisien determinasi (R ²)	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik.....30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Skala Adversity Quotient	76
Lampiran 2 Blue Print Skala Achievement Motivation	78
Lampiran 3 Blue Print Skala Social Support	80
Lampiran 4 Kuesioner Penelitian (pra uji terpakai)	82
Lampiran 5 Validitas dan Reliabilitas Adversity Quotient	88
Lampiran 6 Validitas dan Reliabilitas Achievement Motivation	89
Lampiran 7 Validitas dan Reliabilitas Social Support	90
Lampiran 8 Uji Normalitas	92
Lampiran 9 Uji Linieritas	94
Lampiran 10 Uji Heteroskedasitas	98
Lampiran 11 Uji Multikolinieritas	99
Lampiran 12 Uji Regresi Linier Berganda	102
Lampiran 13 Kuesioner Penelitian (pasca uji terpakai)	105


 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk menciptakan proses pembelajaran agar santri dapat mengembangkan potensinya secara aktif. Hasil dari pendidikan diharapkan dapat memunculkan potensi santri dalam penguatan spiritual agama, kepribadian, akhlak, kecerdasan, kepribadian, serta ketrampilan yang harus dimiliki sehingga bermanfaat untuk diri sendiri, oranglain, dan negara (Undang-Undang, 2003). Salah satu potensi yang muncul yaitu, kekuatan spiritual keagamaan menjadi fokus pembelajaran dilembaga pendidikan islam di Indonesia. Beberapa lembaga pendidikan islam memiliki program tahfidzul qur'an untuk meningkatkan potensi keagamaan, termasuk pesantren (Fitrianto & Munanto, 2021). Tahfidzul Qur'a merupakan aktivitas menghafalkan al-Qur'an dalam jangka waktu tertentu dengan cara membaca atau mendengar. Subjek dalam aktivitas tersebut disebut dengan penghafal al-Qur'an (Kanwil Kemenag, 2019).

Penghafal al-Qur'an membutuhkan waktu 3-5 tahun untuk menghafalkan 30 juz al-Qur'an secara mukim di pesantren. (Rizanti, 2013) Proses mereka dalam menghafalkan al-Qur'an melibatkan kerja kognitif, psikis, dan psikomotorik. Proses tersebut memunculkan dinamika psikologi dimana mereka akan mengalami kemudahan dan kesulitan. Kemudahan

menghafalkan al-Qur'an dapat dijumpai ketika merasa cepat dalam proses menghafal sedangkan kesulitan dalam menghafal al-Qur'an yaitu, kejenuhan, rendahnya keyakinan menghafal (Jannah, Khonsa' Izzatul, 2019) lingkungan yang bising, rendahnya konsentrasi, daya ingat lemah, rasa malas (Saptadi, 2012) dan kegiatan lain yang padat (A. S. Putri & Uyun, 2017). Kesulitan dalam menghafal al-Qur'an perlu dikelola dengan kecerdasannya agar dapat menjadi tantangan untuk diselesaikannya, dimana termasuk kemampuannya dalam bertahan mengatasi kesulitan, hal ini disebut dengan *Adversity Quotient* (Stoltz, 2000).

Adversity Quotient merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi, bertahan, serta mengatasi kesulitan (Cesarini et al., 2020). *Adversity quotient* dapat memprediksi bagaimana seseorang berperilaku dalam kondisi sulit, bagaimana seseorang menemukan asal usul dari kesulitan yang muncul, bagaimana seseorang memberi batasan terhadap dampak dari kesulitannya, keyakinan seseorang akan berakhirnya kesulitan dapat melebihi harapannya atau akan gagal, serta kegigihan seseorang untuk meningkatkan efektivitas dan peluang menuju sukses. (Ifania & Sugiasih, 2021) Seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi cenderung akan mengarahkan semua potensi yang dimiliki untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik (Darmasrura et al., 2021). sehingga melampaui harapannya atas potensi dan kinerja (Huda & Mulyana, 2017). sedangkan seseorang dengan *adversity quotient* rendah cenderung menganggap bahwa kesulitan yang dihadapi tidak akan berakhir dan sukar untuk diperbaiki (Hariandayani & Nasution, 2021).

Seseorang dengan *adversity quotient* rendah akan menimbulkan dampak negatif diantaranya, rendahnya adaptasi, prokrastinasi akademik, kesulitan dalam pengolahan waktu (Nurvita, 2018), melemahnya kemauan belajar, menurunkan produktivitas, melemahnya ketekunan, serta prestasi belajar yang rendah (Serianti et al., 2020).

Berdasarkan observasi awal pada 20 santri penghafal al-Qur'an pada salah satu pesantren di daerah Surabaya ketika melakukan aktivitas setoran hafalan kepada asatidz di sore hari selama tiga hari, menunjukkan bahwa mereka melakukan perilaku pesimis, perilaku membolos, demotivasi, dan cenderung menghindari tantangan kesulitan menghafal al-Qur'an. Perilaku pesimis ditunjukkan ketika mereka merasa tidak bisa menyetorkan 1 halaman baru hafalan, dimana hal tersebut merupakan target program, sehingga mereka meminta keringanan. Perilaku membolos selama observasi ditemui 5 orang santri secara bergantian hari. Demotivasi ditunjukkan melalui sikap mereka yang pasif ketika pembelajaran. Kecenderungan menghindari tantangan ditemui ketika pembelajaran tahfiz selanjutnya, dimana hafalan sebelumnya yang tidak lancar kemudian disetorkan kembali cenderung memiliki kualitas hafalan yang sama.

Menurut Stoltz (2000) karakteristik seseorang yang memiliki *adversity quotient* rendah adalah tidak semangat, pasif, tidak ambisius, lebih menghindari masalah, cenderung memiliki emosional dalam melakukan kegiatan, dan memiliki rasa pesimis

Karakteristik tersebut beberapa ditemui selama observasi awal sehingga hasil observasi diatas menunjukkan asumsi bahwa santri penghafal al-Qur'an memiliki *adversity quotient* rendah. Karakteristik yang muncul diantaranya pesimis, menghindari masalah yang sedang dihadapi, melakukann kegiatan tidak bersemangat, tidak memiliki ambisi, dan menghindari tantangan.

Berdasarkan informasi capaian prestasi hasil belajar tahfiz bulan maret 2022 pada santri penghafal al-Qur'an pada salah satu pesantren di daerah Surabaya menunjukkan bahwa dari jumlah 74 santri, delapan santri diantaranya memiliki capain tahfiz melampaui target. 32 santri target tahfiz tercapai, dan 34 santri dengan capaian dibawah target tahfiz. Prestasi belajar santri dipengaruhi oleh *adversity quotient*, sesuai dengan penelitian oleh Huda & Mulyana (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi akademik. Merujuk pada informasi diatas, menunjukkan asumsi bahwa penghafal al-Qur'an memiliki *adversity quotient* rendah. Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu asatidz pengampu tahfiz di pondok pesantren Surabaya, kesulitan santri yang belum mencapai target tahfiz diantaranya, lemahnya kemampuan menghafal, rasa malas, hilangnya motivasi, pengaruh lingkungan buruk, jadwal kegiatan lain yang padat.

“Kendala yang dialami oleh anak-anak dalam menghafal macam-macam, tergantung anaknya juga, ada yang memang lama dalam menghafal sehingga malas untuk menghafal, ada juga yang tidak punya ghiroh (semangat), lingkungan juga pengaruh, dia bergaul dengan siapa?,

dan karena mereka disini tidak hanya menghafal tapi juga disambi(berbarengan) sekolah, sehingga mungkin beberapa anak ada yang tidak focus terhadap hafalan, karena padatnya jadwal kegiatan sekolah dan pondok". (Wawancara tanggal 4 Juni 2022)

Berdasarkan data kuosioner singkat kepada 28 santri pada santri penghafal al-Qur'an pada salah satu pesantren di daerah Surabaya, terkait pilihan untuk melanjutkan hafalan qur'an atau menunda dahulu setelah mereka lulus dari pondok, menunjukkan bahwa 18 santri memilih untuk melanjutkan hafalan dan 10 santri memilih untuk menunda dahulu. Data tersebut menunjukkan bahwa bagi Sebagian penghafal al-Qur'an ada yang memilih untuk terus melanjutkan hafalan ada yang memilih berhenti dahulu. Menjadi penghafal al-Qur'an bukan suatu hal yang mudah, banyak tantangan yang akan dihadapi dalam proses menghafal. Tantangan mereka dalam menyelesaikan hafalan 30 juz seringkali menjadi kesulitan bagi penghafal al-Qur'an. Kesulitan yang muncul dalam proses menghafal al-Qur'an tak jarang membuat mereka berhenti menghafal. Seseorang yang memilih berhenti melanjutkan usahanya dalam menghafalkan al-Qur'an disebut dengan *quitter* dalam tipe individu berdasarkan *adversity quotient*, selanjtnya tipe *campers*, yaitu ketika dalam proses menghafal mereka merasa bosan, merasa cukup dengan jumlah hafalan beberapa juz saja, sedangkan tipe *climber*, adalah seseorang yang terus berusaha untuk mengatasi kesulitan dalam menghafalkan al-Qur'an sampai pada kesuksesan, yaitu hafal 30 Juz (Stoltz, 2000).

Kesulitan dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat yang belum diketahui. Pengembangan bakat melalui satu kesempatan dengan munculnya kesulitan seringkali membuka kesempatan lain dalam mencapai kesuksesan. Kesulitan yang muncul perlu dihadapi dengan sumber daya yang teratankan pada setiap individu, yang mana melihat bagaimana individu mengelola kesulitan tentu menentukan peluang mereka di masa depan, karena kesulitan dapat menjadi bibit dari sebuah kesuksesan (Vinas & Aquino-Malabanan, 2015). Peluang kesuksesan seseorang dapat dilihat dengan daya tahan dan mengelola kesulitan dan tantangan dengan baik (Armadani & Laksmiwati, 2022). Seseorang yang dapat menyadari tingkat kesulitan yang dihadapi dapat membantu mengidentifikasi kelemahan serta dapat mengambil manfaat darinya untuk menjadi peluang (Stoltz, 2000).

Adversity quotient menjadi indikator penting bagi penghafal al-Qur'an untuk dapat menghadapi dan bertahan dalam kesulitan selama proses menghafalkan. Penghafal al-Qur'an diharapkan memiliki optimisme, motivasi, komitmen dalam menghafal, disiplin, dan keyakinan positif dalam diri, seperti keyakinan akan kemampuan dalam menghafal, sehingga dapat meningkatkan *adversity quotient* (Zara & Tri, 2022). Selain itu beberapa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* telah banyak diteliti sebelumnya, diantaranya *self efficacy* (Saidah & Al-Akhda Aulia, 2014), kecerdasan emosi (Effendi, 2016), *self-esteem* (Parvathy & Praseeda, 2014), karakteristik pribadi (Kumar, 2016), *achievement motivation* (Farisuci et al.,

2019), pola asuh orang tua (Yakoh et al., 2015), *social support* (Latifa & Islami, 2020), dan *peer social support* (Annastasia & Rahayuningsih, 2021).

Pada kenyataannya tidak semua menghafal al-Qur'an memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Menghafal al-Qur'an perlu memiliki motivasi sehingga dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dan mengembangkan kemampuannya dalam menghafal (Susanto & Sofyani, 2019). Dalam proses menghafal, kesulitan yang muncul seperti rasa malas, bosan, lelah dapat didukung dengan motivasi (Masita et al., 2020). Motivasi menjadi pendorong bagi mereka berupa keinginan atau hasrat untuk mencapai kesuksesan dimana menggambarkan antusias, ambisi, dan semangat (Stoltz, 2000). Dorongan untuk menghadapi kesulitan dengan anggapan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kesulitan tersebut sehingga menjadi peluang untuk sukses disebut dengan *Achievement Motivation* (Santrock, 2013).

Selain *Achievement Motivation*, *social support* juga faktor yang membentuk *adversity quotient*. Hasil penelitian oleh menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *social support* dengan *adversity quotient* (Aziz & Nurwardani, 2021). *Social support* adalah informasi yang diberikan oleh sekelompok orang atau lingkungan berupa bantuan yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan rasa aman, rasa percaya diri, dan semangat pada seseorang (Shufa & Darmawanti, 2022). *Social support* dapat membuat seseorang lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan karena memiliki pendukung yang dapat memotivasinya untuk mencapai kesuksesan

(Latifa & Islami, 2020). Keberhasilan seorang penghafal qur'an dipengaruhi oleh lingkungan yang membantunya dalam menghadapi kesulitan dalam proses menghafalkan (Sabrina et al., 2022).

Dari penjabaran diatas peneliti tertarik dengan penelitian ini, karena belum terdapat penelitian yang mengkaji tentang hubungan *achievement motivation* dan *social support* terhadap *adversity quotient* pada penghafal al-Qur'an di pesantren. Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul, hubungan antara *achievement motivation* dan *social support* dengan *adversity quotient* pada penghafal al-Qur'an di pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *achievement motivation* dan *adversity quotient*?
2. Apakah terdapat hubungan antara *social support* dan *adversity quotient*?
3. Apakah terdapat hubungan antara *achievement motivation* dan *social support* dengan *adversity quotient*?

C. Keaslian penelitian

Keaslian Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik hampir sama dalam hal tema, tetapi berbeda dalam hal variable, kriteria subjek, dan metode analisisnya. Beberapa

penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena dalam penelitian ini, antara lain :

Pertama, penelitian oleh Farisuci (2019) yang berjudul “Motivasi Berprestasi Dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Palembang” dengan jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasi pada subjek siswa MA di Palembang menunjukkan hasil penelitian bahwa salah satu faktor yang dapat mengaruhi *adversity quotient* adalah *achievement motivation*.

Kedua, penelitian oleh Putra (2016) yang berjudul “Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan *Adversity Quotient* Warga Binaan Remaja Di Lpka Kelas Ii Sukamiskin Bandung” dengan jenis penelitian menggunakan metode deskriptif korelatif pada subjek warga binaan remaja di LPKA kelas II Sukamiskin Bandung menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara *achievement motivation* dengan *adversity quotient* yang bersifat positif dengan tingkat keterikatan yang kuat dan signifikan.

Ketiga, penelitian oleh Aziz & Nurwardani (2021) yang berjudul “*The Role of Social Support on The Student Adversity Quotient in Islamic Boarding School*” dengan jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif analisis product-moment pearson pada subjek siswa SMA Islam “X” di Ponorogo Jawa Timur menunjukkan hasil penelitian bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *social support* dengan *adversity quotient* dengan kontribusi efektif *social support* terhadap *adversity quotient* pada siswa adalah 37,9%,

terbagi dari dukungan sosial orang tua, dukungan sosial ustadz atau ustadzah, dan dukungan sosial teman sebaya.

Keempat, penelitian oleh Latifa & Islami (2020) yang berjudul “The Adversity Quotient Of Pesantren Students: *The Effects Of Academic Stress, Emotional Intelligence, Academic Self-Concept and Social Supports*” dengan jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif analisis regresi berganda pada subjek siswa kelas VII, VIII, dan IX Pesantren Daar El-Qolam menunjukkan hasil penelitian bahwa stres akademik, kecerdasan emosional, konsep diri akademik, dan dukungan sosial memiliki pengaruh bersama yang signifikan terhadap *adversity quotient* sebesar 41,0%, sisanya dipengaruhi oleh kesalahan atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kelima, penelitian oleh Anastasia & Rahayuningsih (2021) yang berjudul “*The Effect Of Existance, Relatedness, Growth Motivation And Peer Social Support On Adversity Quotient In Working Industrial Engineering Students*” dengan jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasi pada subjek mahasiswa teknik industri Universitas Muhammadiyah Gresik menunjukkan hasil penelitian bahwa *growth motivation* yang berhubungan dengan keberadaan dan *peer social support* memberikan kontribusi sebesar 44,5% terhadap variabel *adversity quotient*

Kesamaan dari 5 penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah variabel terikat yaitu *adversity quotient*. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada variable bebas, belum ada penelitian yang menggunakan *achievement motivation* dan *social*

support sekaligus berpengaruh pada *adversity quotient*, selanjutnya perbedaan pada subjek yang diteliti.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *achievement motivation* dan *adversity quotient*
2. Untuk mengetahui hubungan antara *social support* dan *adversity quotient*
3. Untuk mengetahui hubungan antara *achievement motivation* dan *social support* dengan *adversity quotient*

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan kajian ilmu mengenai *achievement motivation*, *social support*, dan *adversity quotient*. Peneliti berharap akan adanya perluasan dan kajian teori baru untuk dikaji lebih dalam dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti berharap hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dalam hal penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Setiap bab pada penelitian ini merupakan susunan tugas akhir yang memberikan penjelasan bagian bab masing-masing.

Bab I menjelaskan terkait fenomena dan latar belakang penelitian tentang adversity quotient pada penghafal al-qur'an. Dalam bab ini juga terdapat penjelasan terkait rumusan masalah sistematika, manfaat, tujuan penelitian

Bab II memuat penjelasan tentang variabel-variabel penelitian yang dikajii. Kajian teori variabel achievement motivation, social support, dan adversity quotient dijelaskan dalam bab ini. Kemudian kajian teori tersebut dijelaskan bagaimana hubungan antar variabel, dimana variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

Bab III memberikan penjelasan tentang metode penelitian pada penelitian ini. Kemudian menjabarkan populasi, Teknik sampling, sampel, intrumen penelitian, identifikasi variabel, hingga Teknik analisis data.

Bab IV memuat tentang temuan dan hasil dari penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dijelaskan melalui analisa deskriptif data, deskriptif masing-masing variabel, kategori responden. Kemudian pembahasan menjabarkan analisis hasil uji dari hipotesis yaitu regresi linier berganda.

Bab V memuat penutup pada skripsi ini, disajikan dalam kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Adversity Quotient*

a. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi masalah dimana menjadi penentu keberhasilannya (Narumi, 2021). *Adversity quotient* menggambarkan seberapa baik seseorang dalam menahan kesulitan dan kemampuannya dalam menyelesaikannya (Phoolka & Kaur, 2012). *Adversity quotient* juga dapat menunjukkan tingkat seseorang dalam menghadapi kesulitan yaitu, menyelesaikan kesulitan melebihi harapannya atau akan gagal dalam menghadapi kesulitan. *Adversity quotient* merupakan indikator penting untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan dalam mencapai kesuksesan. Stoltz (2000) menjelaskan bahwa *adversity quotient* menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam pekerjaan maupun kehidupannya, dimana menunjukkan : (1) tingkat kemampuan seseorang dalam bertahan menghadapi dan menyelesaikan kesulitan; (2) seseorang yang dapat mengatasi kesulitan atau seseorang yang akan gagal; (3) seseorang yang dapat melebihi harapannya atas kemampuannya atau seseorang yang akan gagal; dan (4) seseorang yang akan bertahan atau seseorang yang akan menyerah (Stoltz, 2000).

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan untuk mengubahnya menjadi suatu peluang keberhasilan suatu tujuan. Dalam menghadapi kesulitan *adversity quotient* dapat melihat bagaimana perilaku seseorang, kegigihan dan ketahanan seseorang.. *Adversity quotient* dapat memprediksi pemberdayaan, pembelajaran, harapan, kesehatan fisik, sikap, respon terhadap perubahan, kesehatan emosional, motivasi, produktivitas, energi, kreativitas, dan kebahagiaan. *Adversity quotient* dapat menjadi faktor dalam meningkatkan efektivitas hubungan, keluarga, tim, organisasi, masyarakat, dan budaya (Phoolka & Kaur, 2012).

Adversity quotient memiliki tiga bentuk. Pertama, *adversity quotient* merupakan bentuk baru dari kerangka konseptual guna memahami kesulitan dan merumuskan kebutuhan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan. Kedua, *adversity quotient* merupakan suatu pengukuran guna mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dimana melihat pola bawah sadar seseorang yang memiliki hubungan dengan respon kesulitan. Ketiga, *adversity quotient* merupakan rangkaian peralatan yang mempunyai dasar ilmiah guna membenarkan suatu tindakan terhadap kesulitan dan tantangan yang mengakibatkan seseorang untuk memperbaiki efektivitas diri dan memiliki perilaku professional dalam menghadapi kesulitan.

Jadi, *Adversity quotient* adalah tindakan yang mengukur kecerdasan dan kemampuan seseorang dalam bertahan dan menyelesaikan kesulitan

dimana menjadikannya sebagai peluang keberhasilan terhadap suatu tujuan yang melebihi harapannya.

b. Faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* adalah sebagai berikut :

1. Efikasi diri : merupakan keyakinan diri terhadap kemampuannya untuk dapat melakukan suatu tindakan yang diharapkan. Hal ini membantu seseorang dalam mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan keberhasilan. (Saidah & Al-Akhda Aulia, 2014).
2. Kecerdasan emosi dan spiritual : kecerdasan berpenaruh pada adversity quotient seseorang dimana membantu birpikir secara bijaksana dalam mengambil tindakan dalam usaha mengatasi kesulitan (Effendi, 2016).
3. Karakteristik pribadi : karakter seseorang berpengaruh pada pencapaian kesuksesan. Seseorang dengan karakter baik, semangat, tanggung, dan pantang menyerah cenderung lebih mudah dalam menghadapi kesulitan (Kumar, 2016).
4. Motivasi berprestasi : dalam dunia pendidikan, motivasi akan menimbulkan dorongan yang memicu seseorang untuk mencapai tujuan akademik, sehingga tetap semangat dalam menghadapi kesulitan (Farisuci et al., 2019).
5. Dukungan sosial : dukungan sosial terdiri dari orang tua, guru, teman, dan lingkungan yang membantu seseorang untuk bertahan dalam kesulitan serta pemberian dukungan dalam mengatasi kesulitan berupa nasehat

secara verbal, menumbuhkan rasa aman dan nyaman (Latifa & Islami, 2020).

Sedangkan menurut (Stoltz, 2000) faktor yang mempengaruhi adversity quotient ada faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor Internal

- Genetik, mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak, tetapi warisan genetik tidak menentukan nasib individu.
- Keyakinan, mempengaruhi seseorang ketika menghadapi kesulitan dan membantunya dalam mencapai tujuan tertentu.
- Bakat, adalah kemampuan pada diri seseorang untuk mengatasi kondisi yang sulit dan tidak memberi keuntungan
- Harsat dan kemampuan, dalam hal ini menunjukkan keinginan seseorang pada suatu tujuan dengan menggambarkan motivasi, dorongan, dan semangat.
- Karakter, seseorang dengan probadi semangat, tangguh, baik, dan cerdas akan lebih mudah mencapai kesuksesan.
- Kinerja, usaha seseorang dalam menghadapi kesulitan atau masalah sehingga menjadi keberhasilan mencapai tujuannya.
- Kecerdasan, mempengaruhi hobi, pelajaran, karier, pekerjaan seseorang dalam mencapai kesuksesan.
- Kesehatan, konsisi psikis dan fisik baik akan mempengaruhi seseorang dalam menyelesaikan kesulitan dan masalah.

2. Faktor Eksternal

- Pendidikan, mempengaruhi dalam membentuk kecerdasan, kebiasaan yang baik, ketrampilan, motivasi, dan usaha yang dihasilkan
- Lingkungan, merupakan tempat seseorang tinggal bersama orang lain atau kelompok sehingga terjadi interaksi dan pertukaran interpersonal

c. Aspek-Aspek *Adversity Quotient*

Stoltz (2000) menjelaskan aspek-aspek *adversity quotient* terdiri dari empat aspek, yaitu:

1. Kendali/*control*

Aspek ini berkaitan dengan seberapa besar kendali yang dirasakan seseorang terhadap sebuah kesulitan dan sejauh mana seseorang merasa kendali tersebut berperan dalam mengatasi kesulitan. Seseorang yang memiliki kendali besar kemungkinan dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dan dengan gigih berusaha mencari penyelesaian. Sebaliknya, seseorang dengan kendali yang rendah kemungkinan tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan dan menjadi mudah menyerah.

2. Daya tahan/*endurance*

Aspek ini berkaitan dengan seberapa lama daya tahan terhadap kesulitan yang dihadapi, dimana memunculkan persepsi akan lama atau tidaknya kesulitan berlangsung. Daya tahan memunculkan pandangan tentang kondisi yang baik atau buruk. Seseorang yang memiliki daya tahan tinggi akan menampakkan sikap optimis dan harapan dalam mengatasi kesulitan dan tantangan, sehingga menimbulkan persepsi bahwa kesulitan yang dihadapi bersifat sementara. Sedangkan seseorang pada daya tahan yang

rendah akan memiliki persepsi bahwa kesulitan yang sedang dihadapi bersifat terus menerus, dan sukar diselesaikan.

3. Jangkauan/*reach*

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana kesulitan yang dihadapi menjangkau bagian lain dari seseorang, dimana menunjukkan kemampuannya dalam penilaian terhadap beban yang menimbulkan stress. Seseorang yang memiliki jangkauan tinggi maka akan merespon kesulitan dengan membatasi dampak dari kesulitan sehingga mampu membedakan hal yang relevan dengan kesulitan dan hal yang tidak relevan dan merasa berdaya dalam menghadapi kesulitan tersebut. Sebaliknya. Seseorang yang memiliki jangkauan rendah akan menimbulkan perasaan putus asa dan menganggap kesulitan berdampak pada seluruh kehidupannya.

4. Asal usul dan pengakuan/*origin and ownership*

Aspek ini berkaitan dengan subjek kepemilikan yang mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dengan melihat sejauh mana seseorang memperlakukan dirinya, orang lain dan lingkungannya ketika dirinya sendiri menganggap bahwa dirinya yang menjadi faktor timbulnya kesulitan dimana hal ini berhubungan dengan rasa bersalah. Seseorang rasa bersalah tinggi, maka akan cenderung memiliki pandangan bahwa semua kesulitan yang timbul akibat dari kesalahan, kebodohan, dan kecerobohan dirinya sendiri. Sedangkan seseorang yang

memiliki rasa bersalah tepat akan mengubah seseorang untuk bertidak dengan tepat.

B. *Achievment Motivation*

a. *Pengertian Achievment Motivation*

Achievement motivation merupakan keinginan seseorang dalam menyelesaikan sesuatu dengan usaha-usaha untuk mencapai suatu standar kesuksesannya (Rahmadani et al., 2020). *Achievement motivation* dilandasi oleh dua hal, yaitu harapan untuk sukses (*hope of success*) dan ketakutan untuk kegagalan (*fear of failure*), dalam hal ini seseorang akan terus berusaha dalam meningkatkan kemampuannya untuk menghindari dari kegagalan. *Achievement motivation* mengacu pada kondisi psikologis dan fisiologis dalam diri seseorang yang menjadi pendorong untuk melakukan tindakan tertentu untuk menggapai tujuan tertentu yaitu berprestasi yang tinggi (Dharma Putri & Rustika, 2018). Seseorang memiliki motivasi pada dasarnya ditentukan oleh enam deteminan yang menjadi arah pemmentunya, yaitu kemauan untuk mendapatkan sesuatu yang tinggi (*aquiativeness*), prestasi yang diraih dengan mandiri, ras kompetitif (*competitiveness*), kepeduliannya akan keunggulan (*concern for excellence*), serta hubungannya dengan para ahil, teman sebaya (Nurillah & Chusairi, 2020).

Menurut McClelland (1987) *achievement motivation* merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu sehingga memunculkan perilaku yang mengarah pada pencapaian tersebut. Senada dengan Rumiani (2006) menyatakan bahwa *achievement motivation* adalah

dorongan yang menjadi penggerak seseorang dalam meraih keberhasilan dengan standar tertentu sehingga berusaha agar lebih unggul dari orang lain serta memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan dalam pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Purwanto (2014) *achievement motivation* adalah motivasi yang memiliki tujuan dalam mengerjakan prestasi dimana untuk mengembangkan atau mendemonstrasikan kemampuan yang lebih tinggi. *Achievement motivation* dalam ranah akademik meliputi tiga hal, yaitu: (1) *choice*, memilih untuk terlibat dalam tugas-tugas akademik daripada tugas yang lain; (2) *persistence*, memiliki jiwa ulet dalam tugas prestasi, termasuk dalam menghadapi kesulitan dalam tugasnya; (3) *effort*, menggerakkan usaha dalam tujuan pencapaian prestasi.

Jadi, *achievement motivation* merupakan keinginan seseorang yang menjadi pendorong untuk memunculkan perilaku yang mengarah pada tujuan tertentu sehingga mampu memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan serta mengembangkannya menjadi lebih unggul.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Achievement Motivation*

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi *achievement motivation*, sebagai berikut :

1. Konsep diri : merupakan landasan badi seseorang untuk peka serta terbuka dengan perasaan dalam dirinya, orang lain, dan realitas lingkungan, sehingga muncul sikap optimis dan percaya diri dalam mencapai keberhasilan (Sulistiyani, 2012).

2. Kemandirian : merupakan salah satu tanda kualitas hidup seseorang, dimana berusaha untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan lingkungan sehingga mendorong untuk berkreasi dan berprestasi (Rahmadani et al., 2020).
3. Regulasi diri : berfungsi untuk mengatur perilaku seseorang dengan tujuan tertentu, dimana secara simultan melibatkan proses observasi, penilaian, dan respon terhadap diri, agar mampu memiliki motivasi untuk mencapai keberhasilan (Nurillah & Chusairi, 2020).
4. Efikasi diri : keyakinan akan kemampuannya dapat menyelesaikan suatu tugas tertentu dalam level tertentu, dimana menggunakan kelebihan untuk mencapai target tertentu (Dharma Putri & Rustika, 2018).
5. Dukungan sosial : sebagai bentuk dukungan dari orang sekitar dan terdekat dalam memenuhi kebutuhan perkembangannya dalam melakukan usaha-usah untuk mencapai kesuksesan berupa perhatian, kasih sayang, dan rasa aman (Bagus Purwa Arsha Manuaba & Kadek Pande Ary Susilawati, 2019).

c. Aspek-Aspek *Achievment Motivation*

Menurut McClelland (1987) Aspek-aspek dari *achievement motivation* ada lima, yaitu:

1. Tanggung jawab

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana usahanya dalam mencapai tujuan tertentu. Seseorang yang memiliki tanggung jawab tinggi akan terus berusaha untuk menyelesaikan setiap tugasnya dan terus

berupaya sampai berhasil, karena merasa dirinya mampu untuk menyelesaikannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki tanggung jawab rendah akan merasa tidak dapat menyelesaikan tugasnya, sehingga ketika mendapatu kesulitan akan cenderung menghindarinya.

2. Menyukai tantangan

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana efektivitas seseorang dalam menyelesaikan tugas, dimana bertindak secara kreatif dan efisien dengan mencari dan mencoba hal baru. Seseorang yang menyukai tantangan cenderung akan menghindari rutinitas yang sama, sehingga berkreasi dan inovatif mencoba hal baru dengan caranya sendiri dalam menyelesaikan tugasnya. Sebaliknya seseorang yang kurang menyukai tantangan akan cenderung inefisien atau tidak cakap dalam menyelesaikan tugas.

3. Memperhatikan umpan balik

Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana memperhatikan masukan yang diberikan orang lain terhadap tugas yang telah diselesaikannya. Seseorang yang memiliki perhatian pada umpan balik, akan menganalisa masukan untuk perbaikan tugas selanjutnya. Sebaliknya seseorang yang kurang dalam memperhatikan umpan balik cenderung akan mengulangi kesalahan yang sama pada tugas selanjutnya.

4. Memiliki tujuan yang realistis

Aspek ini berkaitan dengan penyesuaian waktu pada setiap tugas yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki penyesuaian waktu tinggi akan dapat menyelesaikan tugasnya secara maksimal sesuai dengan tujuan

yang sudah ditetapkan. Sebaliknya seseorang yang belum memiliki tujuan yang realistis akan cenderung imajiner dan inkonsisten dalam menyelesaikan tugasnya.

5. Mempertimbangkan resiko

Aspek ini berkaitan dengan perilaku, tindakan, atau usaha yang akan dipilih dalam menyelesaikan tugas. Seseorang yang mempertimbangkan resiko, akan memilih untuk mengambil tindakan dengan persepsi bahwa kemampuannya dapat menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya seseorang yang tidak mempertimbangkan resiko dalam mengambil tindakan cenderung akan menyalahkan kegagalan ketika mengalami kesulitan.

C. Social Support

a. Pengertian Social Support

Social support adalah pertukaran sumber daya antar minimal dua orang dengan persepsi salah satu orang memiliki tujuan dalam membantu. Definisi lain *social support* adalah persepsi pada kepercayaan, kepedulian, atau bantuan yang didapat oleh seseorang dari seseorang yang lain atau kelompok lain. *Social support* menjadi salah satu fungsi dari ikatan sosial, dimana menunjukkan tingkat kualitas secara umum dari hubungan interpersonal (Prastihastari Wijaya, 2012). Konsep dari sosial support dibagi menjadi tiga yaitu: (1) *social networks*, struktur dari hubungan sosial terkait keberadaan, tipe, dan jumlah hubungan tersebut; (2) *perceived social support*, persepsi terkait keberfungsian dari hubungan tersebut; (3) *supportive*

behaviors, tindakan yang mendukung dalam perilaku untuk membantu seseorang dalam menghadapi kesulitan atau peristiwa yang menyebabkan stress (Evelyn & Savitri, 2020).

Menurut Sarafino (1996) *social support* merupakan dukungan yang didapat oleh seseorang dari orang lain berupa pertukaran interpersonal dimana salah satunya memberikan bantuan kepada yang lain. *Social support* dapat diartikan sebagai perilaku memperhatikan, menghargai, dan mencintai dari seseorang atau sekelompok orang (I. Putri et al., 2021). *Social support* meliputi dukungan moral dalam bentuk perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan psikis, dapat berupa keteladanan, penghargaan, kasih sayang, dorongan motivasi, penanaman rasa percaya diri, serta bimbingan (Malwa, 2018). *Social support* dapat berupa informasi atau nasehat secara verbal atau non verbal berupa bantuan dalam suatu tindakan atau usaha yang didapat dari hubungan sosial dimana memiliki manfaat emosional atau manfaat perilaku bagi penerima (Sarafino, 1996).

Jadi, *social support* merupakan pertukaran interpersonal dimana salah satunya memiliki tujuan membantu akan pemenuhan kebutuhan psikis berupa dukung moral seperti, perhatian, nasehat, keteladanan, dan penghargaan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Social Support*

Menurut Maslihah (2011) ada tiga faktor yang menjadi pendorong seseorang dalam memberikan *social support*, yaitu :

1. Empati : merupakan perasaan keikutsertaan dalam kesusahan orang lain sehingga membantu dalam memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesulitan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.
2. Norma dan nilai sosial : berfungsi untuk memandu seseorang dalam menjalankan tugas kehidupannya
3. Pertukaran sosial : merupakan hubungan timbal balik dari informasi, pelayanan, dan cinta sehingga menimbulkan keseimbangan hubungan interpersonal yang memuaskan dan membuat seseorang lebih percaya akan dukungan dari orang lain.

c. Aspek-Aspek *Social Support*

Menurut Sarafino (1996) ada empat aspek dalam *social support*, yaitu:

1. Dukungan emosional

Aspek ini mencakup rasa kepedulian dan empati terhadap seseorang yang bersangkutan menggambarkan perilaku dari afeksi, kepercayaan, dan perhatian. Dukungan ini dapat berupa bantuan dalam kesediaan seseorang dalam mendengarkan keluhan seseorang sebagai sarana pelepasan emosi, dimana hal ini dapat memberikan dampak positif ketika mengalami kesulitan seperti mengurangi kecemasan, membuat seseorang memiliki rasa nyaman, tentram, dan dicintai

2. Dukungan penghargaan

Aspek ini berkaitan dengan ungkapan apresiasi yang positif dari seseorang, yang mendorong lebih maju lagi, agar dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan pendapat dan sikap orang lain

sehingga merasa mampu dan dihargai

3. Dukungan instrumental

Aspek ini berkaitan dengan bantuan secara langsung berupa waktu, uang, atau jasa agar dapat mengurangi stress dan kecemasan dalam menghadapi kesulitan serta dapat menjalankan aktivitasnya.

4. Dukungan informasi

Aspek ini berkaitan dengan pemberian nasehat, petunjuk, arahan, dan masukan untuk membantu seseorang dalam menghadapi kesulitan agar memiliki wawasan lebih luas terhadap masalah sehingga dapat mengambil tindakan dalam pemecahan masalah.

D. Hubungan Antara Variabel

Penghafal al-Qur'an dalam proses menghafalkan melibatkan kerja kognitif, psikis, dan psikomotorik. Proses tersebut memunculkan dinamika psikologi termasuk mengalami kesulitan yang mengganggu sehingga tidak maksimal dalam menghafal. Kesulitan dalam menghafal al-Qur'an yang sering ditemui adalah kejenuhan, rendahnya keyakinan menghafal (Jannah, Khonsa' Izzatul, 2019), lingkungan yang bising, rendahnya konsentrasi, daya ingat lemah, rasa malas (Saptadi, 2012), dan kegiatan lain yang padat (A. S. Putri & Uyun, 2017). Kesulitan tersebut perlu dikelola dengan kecerdasan yang dimilikinya untuk memiliki kemampuan dalam bertahan dan mengatasi kesulitan, dimana menjadikannya tantangan untuk diselesaikannya sehingga dapat mencapai keberhasilan, dalam hal ini disebut dengan *Adversity Quotient* (Stoltz, 2000). Bagi penghafal al-Qur'an penting sekali untuk

memiliki *Adversity quotient* tinggi agar dapat menghadapi dan bertahan dalam kesulitan selama proses menghafalkan. Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kesehatan, kinerja, keyakinan, genetika, bakat, kecerdasan, genetika, harsat dan kemampuan. Harsat merupakan keinginan yang kuat menggambarkan motivasi, dorongan, dan semangat seseorang dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam dunia akademik, motivasi seseorang untuk mencapai prestasi akademik adalah *achievement motivation*. Senada dengan penelitian oleh Farisuci (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *achievement motivation* dan *adversity quotient*, dimana semakin tinggi *achievement motivation* seseorang maka semakin tinggi pula *adversity quotient* yang dimiliki.

Pada kenyataannya tidak semua penghafal al-Qur'an memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Penghafal l-Qur'an perlu memiliki motivasi sehingga dapat bertahan dalam menghadapi kaesulitan dan mengembangkan kemampuannya dalam menghafal (Susanto & Sofyani, 2019). Dalam proses menghafal, kesulitan yang muncul seperti rasa malas, bosan, lelah dapat didukung dengan motivasi (Masita et al., 2020). Motivasi menjadi pendorong bagi mereka berupa keinginan atau harsat untuk mencapai kesuksesan dimana menggambarkan antusias, ambisi, dan semangat (Stoltz, 2000). Dorongan untuk menghadapi kesulitan dengan anggapan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kesulitan tersebut sehingga menjadi

peluang untuk sukses disebut dengan *Achievement Motivation* (Santrock, 2013).

Selain *Achievement Motivation* sebagai faktor internal yang memengaruhi *adversity quotient*, terdapat faktor eksternal yang memengaruhi yaitu, pendidikan dan lingkungan. Lingkungan merupakan tempat dimana seseorang tinggal dan berinteraksi, terjadi pertukaran interpersonal dengan orang tua, guru, teman, maupun sekelompok orang. Pertukaran informasi tersebut dapat berupa dukungan antar sesama, dalam hal ini disebut dengan *social support* (Sarafino, 1996). senada dengan penelitian oleh Aziz & Nurwardani (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *social support* dengan *adversity quotient*, dimana semakin tinggi *social support* yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula *adversity quotient* yang dimiliki.

Social support merupakan informasi yang diberikan oleh sekelompok orang atau lingkungan berupa bantuan yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan rasa aman, rasa percaya diri, dan semangat pada seseorang (Shufa & Darmawanti, 2022). *Social support* dapat membuat seseorang lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan karena memiliki pendukung yang dapat memotivasinya untuk mencapai kesuksesan (Latifa & Islami, 2020). Keberhasilan seorang penghafal qur'an dipengaruhi oleh lingkungan yang membantunya dalam menghadapi kesulitan dalam proses menghafalkan (Sabrina et al., 2022).

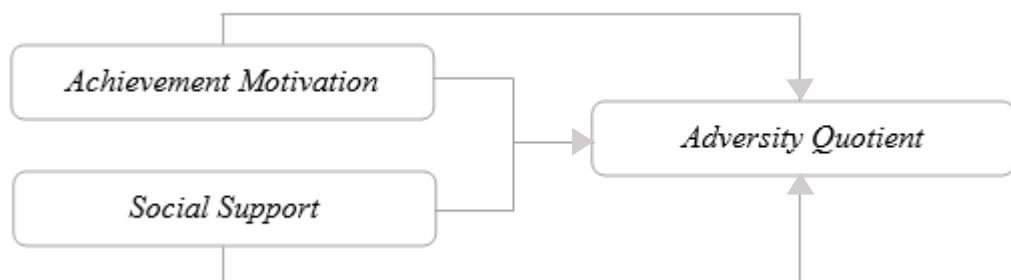
E. Kerangka Teoritik

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu genetika, keyakinan, bakat, karakter, kinerja, kecerdasan, kesehatan, harsat dan kemampuan. Harsat merupakan keinginan yang kuat menggambarkan motivasi, dorongan, dan semangat seseorang dalam mencapai sebuah tujuan (McClelland, 1987). Dalam dunia akademik, motivasi seseorang untuk mencapai prestasi akademik adalah *achievement motivation*. Senada dengan penelitian oleh Farisuci (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *achievement motivation* dan *adversity quotient*, dimana semakin tinggi *achievement motivation* seseorang maka semakin tinggi pula *adversity quotient* yang dimiliki.

Selain internal, lingkungan menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi *adversity quotient* (Stoltz, 2000). Lingkungan merupakan tempat dimana seseorang tinggal dan berinteraksi, terjadi pertukaran interpersonal dengan orang tua, guru, teman, maupun sekelompok orang. Pertukaran informasi tersebut dapat berupa dukungan antar sesama, dalam hal ini disebut dengan *social support* (Sarafino, 1996). Aziz & Nurwardani (2021) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *social support* dengan *adversity quotient*, dimana semakin tinggi *social support* yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula *adversity quotient* yang dimiliki.

Stoltz (2000) menyatakan bahwa hasrat dan kemampuan seseorang yang menggambarkan motivasi pada bidang akademik dalam mencapai prestasi adalah *achievement motivation* dan lingkungan yang menjadi pertukaran interpersonal, termasuk memberi dukungan adalah *social support*, berhubungan pada *adversity quotient*, dimana *achievement motivation* dan *social support* dihasilkan dari kemampuannya dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *achievement motivation* dan *social support* secara terhadap *adversity quotient* pada penghafal al-Qur'an di Pesantren. Kerangka teoritik dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

Gambar menjelaskan bahwa *achievement motivation* berpengaruh terhadap *adversity quotient*, artinya seseorang yang memiliki *achievement motivation* yang tinggi akan mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan serta tantangan yang dihadapi sehingga memiliki *adversity quotient* yang tinggi guna mencapai keberhasilan. Selanjutnya *social support* yang diperoleh individu akan berpengaruh terhadap *adversity quotient*. Seseorang

yang menerima penghargaan, dan dukungan sosial lebih mudah dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Seseorang yang memiliki *achievement motivation* cukup baik serta mendapatkan *social support* dari lingkungan sekitar akan membantunya, sehingga mampu mengatasi kesulitan dan tantangan dan dapat mengubah kondisi tersebut menjadi peluang yang harus diambil dalam mencapai keberhasilan.

F. Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara *achievement motivation* dan *adversity quotient*
2. Terdapat hubungan antara *social support* dan *adversity quotient*
3. Terdapat hubungan antara *achievement motivation* dan *social support* dengan *adversity quotient*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) adalah metode yang dipakai dalam meneliti populasi atau sample tertentu, dengan melakukan pengumpulan data. Pada penelitian ini menggunakan Analisa data regresi linier berganda.

B. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan atribut yang mempunyai variasi (Sugiyono, 2017). Identifikasi variabel pada penelitian ini berfungsi untuk membantu dalam penentuan alat pengumpulan data dan teknis. Berikut adalah identifikasi variabel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

- a. Variabel Terikat (Y) : *Adversity Quotient*
- b. Variabel Bebas (X1) : *Achievement Motivation*
- c. Variabel Bebas (X2) : *Social Support*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah tindakan yang mengukur kecerdasan dan kemampuan seseorang dalam bertahan dan menyelesaikan kesulitan dimana menjadikannya sebagai peluang keberhasilan terhadap suatu tujuan yang melebihi harapannya. Penelitian ini menggunakan skala *adversity quotient* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *adversity*

quotient menurut Stoltz (2000) yaitu *control* (kendali), *endurance* (daya tahan), *reach* (jangkauan), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan)

b. Achievement Motivation

Achievement motivation merupakan keinginan seseorang yang menjadi pendorong untuk memunculkan perilaku yang mengarah pada tujuan tertentu sehingga mampu memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan serta mengembangkannya menjadi lebih unggul. Penelitian ini menggunakan skala *achievement motivation* yang disusun berdasarkan aspek aspek *achievement motivation* menurut (McClelland, 1987) yaitu, tanggung jawab, menyukai tantangan, memperhatikan umpan balik, memiliki tujuan yang realistis, dan mempertimbangkan resiko.

c. Social Support

Social support merupakan pertukaran interpersonal dimana salah satunya memiliki tujuan membantu akan pemenuhan kebutuhan psikis berupa dukurang moral seperti, perhatian, nasehat, keteladanan, dan penghargaan. Penelitian ini menggunakan skala *social support* yang disusun berdasarkan aspek aspek *social support* menurut Sarafino (1996) yaitu, dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan penghargaan.

D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan dari individu - individu (Zainuddin, 2011). atau unsur-unsur yang memiliki ciri sama. Populasi pada penelitian ini

adalah santri penghafal al-Qur'an di pondok pesantren 1 yang berjumlah 208 orang dan santri penghafal al-Qur'an di pondok pesantren 2 dengan jumlah 35 orang. Total populasi adalah 243 orang. Dijelaskan pada table berikut :

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Nama Pesantren	Jumlah
Pondok Pesantren 1	208
Pondok pesantren 2	35
Total	243

Penelitian ini menggunakan teknik sampling dengan purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017) purposive random sampling merupakan teknik sampling dimana menentukan kriteria pada sampel, dimana penghafal qur'an di pesantren menjadi kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Sampel merupakan himpunan bagian dari suatu populasi (Zainuddin, 2011). Kerlinger (2000) mengemukakan bahwa sampel dengan jumlah yang semakin besar akan menunjukkan keadaan populasi yang semakin representative. Tujuan daripada pengambilan sample adalah untuk mengurangi jumlah subjek yang akan diteliti, generalisasi pada hasil penelitian, dan memperlihatkan sifat secara umum dari populasi. Berikut tabel ketentuan Pengambilan Sampel

Tabel 3.2 Penentuan Sampel Krijcie dan Morgan error 5%

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1.200	291
15	14	230	144	1.300	297
20	19	240	148	1.400	302
25	24	250	152	1.500	306
30	28	260	155	1.600	310
35	32	270	159	1.700	313
40	36	280	162	1.800	317
45	40	290	165	1.900	320
50	44	300	169	2.000	322
55	48	320	175	2.200	327
60	52	340	181	2.400	331
65	56	360	186	2.600	335
70	59	380	191	2.800	338
75	63	400	196	3.000	341
80	66	420	201	3.500	346
85	70	440	205	4.000	351
90	73	460	210	4.500	354
95	76	480	214	5.000	357
100	80	500	217	6.000	361
110	86	550	226	7.000	364
120	92	600	234	8.000	367
130	97	650	242	9.000	368
140	103	700	248	10.000	370
150	108	750	254	15.000	375
160	113	800	260	20.000	377
170	118	850	265	30.000	379
180	123	900	269	40.000	380
190	127	950	274	50.000	381
200	132	1.000	278	75.000	382
210	136	1.100	285	100.000	384

Penentuan jumlah sampel yang dibutuhkan dengan jumlah populasi sebesar 243 merujuk pada tabel Krejcie dan Morgan dengan tingkat kesalahan 5 % adalah sebesar 148.

E. Instrumen Penelitian

a. Instrumen Pengukuran Adversity Quotient

1. Alat Ukur Adversity Quotient

Instrumen penelitian *adversity Quotient* ini dikembangkan merujuk pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) yaitu: *control, endurance, reach, origin and ownership*

Tabel 3.3 Blue Print Kuesioner Adversity Quotient

Aspek	Item		Jumlah Butir
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Control</i>	3,4,5	1,2	5
<i>Origin & ownship</i>	8,9,10	6,7	5
<i>Reach</i>	13,14,15	11,12	5
<i>Endurance</i>	18,19,20	16,17	5
Jumlah	12	8	20

Alat ukur adversity quotient yang digunakan adalah skala likert. Kuesioner skala likert berisi 4 pilihan jawaban. Semakin tinggi skor skala yang di dapatkan, artinya semakin tinggi adversity quotient yang dimiliki. Dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4 Penilaian Skala Likert

Pernyataan	Pilihan Jawaban	Nilai Skor
<i>Favourable</i>	Sangat Setuju (SS)	4
	Setuju (S)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
<i>Unfavourable</i>	Sangat Setuju (SS)	1
	Setuju (S)	2
	Tidak Setuju (TS)	3
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

2. Validitas Skala Adversity Quotient

Skala adversity quotient dengan jumlah 20 item menjalani analisis 1 kali putaran. Berikut table dari hasil analisis putaran dengan uji validitas :

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Adversity Quotient

No. Item	Corrected item Correlation	Total	Perbandingan tabel	r	Hasil
1	.335		0,3		Valid
2	.037		0,3		Valid
3	.359		0,3		Valid
4	.438		0,3		Valid
5	.560		0,3		Valid
6	.335		0,3		Valid
7	.049		0,3		Tidak valid
8	.441		0,3		Valid
9	.410		0,3		Valid
10	.318		0,3		Valid
11	-.065		0,3		Tidak valid
12	.463		0,3		Valid
13	.560		0,3		Valid
14	.256		0,3		Tidak Valid
15	.300		0,3		Valid
16	.068		0,3		Tidak valid
17	.463		0,3		Valid
18	.447		0,3		Valid
19	.560		0,3		Valid
20	.359		0,3		Tidak valid

Setelah uji coba terpakai, dapat dilihat terdapat 4 butir item yang memiliki nilai koefisien dibawah 0,30 maka harus digugurkan. Menurut (Muhid, 2019) instrumen penelitian dengan nilai koefisien yang lebih besar dari 0.30 atau sama dengan 0.30 maka item dianggap valid sehingga layak digunakan untuk penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas item skala adversity quotient menunjukkan terdapat 4 item yang tidak valid yaitu item nomer; 7,11,14,16. Berikut adalah tabel sebaran skala adversity quotient setelah dilakukan uji coba terpakai:

Tabel 3.6 Blue Print Kuesioner Adversity Quotient Pasca uji terpakai

Aspek	Item		Jumlah Butir
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Control</i>	3,4,5	1,2	5
<i>Origin & ownship</i>	8,9,10	6,	4
<i>Reach</i>	13,15	12	3
<i>Endurance</i>	18,19,20	17	4
Jumlah	11	5	16

3. Reliabilitas Skala Adversity Quotient

Menurut Muhid (2019) instrumen yang reliabel adalah instrumen dengan nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0.60

Tabel 3.7 Hasil Uji Reabilitas Adversity Quotient

Cronbach's Alpha	Jumlah Item
0,768	20

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar .781 sehingga dapat diambil keputusan bahwa skala adversity quotient reliabel dengan tingkat yang tinggi pada penelitian ini.

b. Instrumen Pengukuran Achievement Motivation

1. Alat Ukur Achievement Motivation

Instrumen penelitian *achievement motivation* ini dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh McClelland (1987) yaitu: tanggung jawab, menyukai tantangan, memperhatikan umpan balik, memiliki tujuan yang realistis, dan mempertimbangkan resiko.

Tabel 3.8 Blue Print Kuesioner Achievement Motivation

Aspek	Item		Jumlah Butir
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Tanggungjawab	3,4,5	1,2	5
Suka tantangan	8,9,10	6,7	5
Umpan Balik	13,14,15	11,12	5
Tujuan realistis	18,19,20	16,17	5
Resiko	23,24,25	21,22	5
Jumlah	15	10	25

Alat ukur *achievement motivation* menggunakan skala likert. Kuesioner menggunakan skala likert berisi 4 pilihan jawaban, Semakin tinggi skor skala yang di dapat maka semakin tinggi *achievement motivation* yang dimiliki. Dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.9 Penilaian Skala Likert

Pernyataan	Pilihan Jawaban	Nilai Skor
<i>Favourable</i>	Sangat Setuju (SS)	4
	Setuju (S)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
<i>Unfavourable</i>	Sangat Setuju (SS)	1
	Setuju (S)	2
	Tidak Setuju (TS)	3
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

2. Validitas Skala Achievement Motivation

Skala *achievement motivation* dengan jumlah 25 item menjalani analisis 1 kali putaran. Berikut table dari hasil analisis putaran dengan uji validitas :

Tabel 3.10 Hasil Uji Validitas Skala achievement motivation

No. Item	Corrected item Correlation	Total	Perbandingan tabel	r	Hasil
1	.361		0,3		Valid
2	.401		0,3		Valid
3	.643		0,3		Valid
4	.423		0,3		Valid
5	.576		0,3		Valid
6	.205		0,3		Tidak Valid
7	.500		0,3		Valid
8	.289		0,3		Tidak Valid
9	.339		0,3		Valid
10	.710		0,3		Valid
11	.354		0,3		Valid
12	.586		0,3		Valid
13	.050		0,3		Tidak Valid
14	-.255		0,3		Tidak Valid
15	.592		0,3		Valid
16	.346		0,3		Valid
17	.582		0,3		Valid
18	.463		0,3		Valid
19	.415		0,3		Valid
20	.540		0,3		Valid
21	.411		0,3		Valid
22	.500		0,3		Valid
23	-.348		0,3		Tidak Valid
24	.499		0,3		Valid
25	-.264		0,3		Tidak Valid

Setelah uji coba terpakai, dapat dilihat terdapat 4 butir item yang memiliki nilai koefisien dibawah 0,30 maka harus digururkan. Menurut Muhid (2019) instrumen penelitian dengan nilai koefisien yang lebih besar dari 0.30 atau sama dengan 0.30 maka item dianggap valid sehingga layak digunakan untuk penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas item skala achievement motivation menunjukkan terdapat 6 item yang tidak valid yaitu

item nomer; 6,8,13,14,23,25. Berikut adalah tabel sebaran skala achievement motivation setelah dilakukan uji coba terpakai:

Tabel 3.11 Blue Print Kuesioner Achievement Motivation pasca uji terpakai

Aspek	Item		Jumlah Butir
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Tanggungjawab	3,4,5	1,2	5
Suka tantangan	9,10	7	3
Umpan Balik	15	11,12	3
Tujuan realistis	18,19,20	16,17	5
Resiko	24	21,22	3
Jumlah	10	9	19

3. Reliabilitas Skala Achievement Motivation

Menurut Muhid (2019) instrumen yang reliabel adalah instrumen dengan nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0.60

Tabel 3.12 Hasil Uji Reabilitas Achievement Motivation

Cronbach's Alpha	Jumlah Item
0,814	25

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar .814 sehingga dapat diambil keputusan bahwa skala achievement motivation reliabel dengan tingkat yang tinggi pada penelitian ini.

c. Instrumen Pengukuran Social Support

1. Alat Ukur Social Support

Instrumen penelitian *social support* ini dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sarafino (1996) yaitu: dukungan

emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Instrument ini berlaku untuk sumber dukungan dari orang tua, guru dan teman pada setiap butir aitemnya.

Tabel 3.13 Blue Print Kuesioner social support

Aspek	Item		Jumlah Butir
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Dukungan Emosional	3,4,5	1,2	5
Dukungan Penghargaan	8,9,10	6,7	5
Dukungan Instrumental	13,14,15	11,12	5
Dukungan Informasional	18,19,20	16,17	5
Jumlah	12	8	20

Alat ukur *social support* menggunakan skala likert. Kuesioner menggunakan skala likert berisi 4 pilihan jawaban. Semakin tinggi skor skala yang di dapat maka semakin tinggi *social support* yang dimiliki. dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.14 Penilaian Skala Likert

Pernyataan	Pilihan Jawaban	Nilai Skor
<i>Favourable</i>	Sangat Setuju (SS)	4
	Setuju (S)	3
	Tidak Setuju (TS)	2
	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
<i>Unfavourable</i>	Sangat Setuju (SS)	1
	Setuju (S)	2
	Tidak Setuju (TS)	3
	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

2. Validitas Skala Social Support

Skala social support dengan jumlah 20 item menjalani analisis 1 kali putaran. Berikut tabel dari hasil analisis putaran dengan uji validitas :

Tabel 3.15 Hasil Uji Validitas Skala Social Support

No. Item	Corrected item Correlation	Total	Perbandingan r tabel	Hasil
1	.457		0,3	Valid
2	.797		0,3	Valid
3	.653		0,3	Valid
4	.303		0,3	Valid
5	.212		0,3	Tidak Valid
6	.766		0,3	Valid
7	.508		0,3	Valid
8	.569		0,3	Valid
9	.457		0,3	Valid
10	.221		0,3	Tidak Valid
11	.683		0,3	Valid
12	.254		0,3	Tidak Valid
13	.493		0,3	Valid
14	.592		0,3	Valid
15	.527		0,3	Valid
16	.393		0,3	Valid
17	.436		0,3	Valid
18	.257		0,3	Tidak Valid
19	.273		0,3	Tidak Valid
20	.653		0,3	Valid

Setelah uji coba tercapai, dapat dilihat terdapat 5 butir item yang memiliki nilai koefisien dibawah 0,30 maka harus digugurkan. Menurut Muhid (2019) instrumen penelitian dengan nilai koefisien yang lebih besar dari 0.30 atau sama dengan 0.30 maka item dianggap valid sehingga layak digunakan untuk penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas item skala social support menunjukkan terdapat 4 item yang tidak valid

yaitu item nomer; 5,10,12,18,19 Berikut adalah tabel sebaran skala social support setelah dilakukan uji coba terpakai:

Tabel 3.16 Blue Print Kuesioner Social Support pasca uji terpakai

Aspek	Item		Jumlah Butir
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Dukungan Emosional	3,4	1,2	4
Dukungan Penghargaan	8,9	6,7	4
Dukungan Instrumental	13,14,15	11,12	5
Dukungan Informasional	20	16,17	3
Jumlah	7	8	15

3. Reliabilitas Skala Social Support

Menurut Muhid (2019) instrumen yang reliabel adalah instrumen dengan nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0.60

Tabel 3.17 Blue Print Kuesioner social support

Cronbach's Alpha	Jumlah Item
0,873	20

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar .873 sehingga dapat diambil keputusan bahwa skala social support reliabel dengan tingkat yang tinggi pada penelitian ini.

F. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptis menurut Muhid (2019) merupakan deskripsi terkait karakteristik variabel dalam penelitian yang dilakukan dan data demografi subjek. Analisis ini memuat penjelasan terkait ciri khas variabel yang

diteliti, memberikan penjelasan bagaimana seseorang dalam kelompok merespon.

b. Uji Hipotesis

a) Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang dipakai dalam menganalisa data untuk mengetahui apakah pengumpulan data berdistribusi dengan normal atau tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16 dengan kolmogrovsmirnov dengan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi dengan normal (Muhid, 2019). Berikut adalah tabel hasil uji normalitas :

Tabel 3.18 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.06398161
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.035
Kolmogorov-Smirnov Z		.584
Asymp. Sig. (2-tailed)		.885

Hasil analisis uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,885 > 0,05$, artinya variabel achievement motivation dan social support terhadap adversity quotient berdistribusi secara normal .

2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan metode yang dipakai dalam menganalisa data untuk mengetahui apakah pengumpulan data memiliki hubungan variable

yang linier atau tidak linier. Muhid (2019) menjelaskan bahwa hasil uji linieritas dengan taraf signifikan variabel sebesar < 0.05 maka hubungan antar variable memiliki hubungan yang linier . Berikut adalah tabel hasil uji linieritas :

Tabel 3.19 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation From Linierity	Taraf Signifikan	Ket.	
Adversity Quotient	Achievement Motivation	0,404	0,000	Linier
	Social Support	0,389	0,002	Linier

Hasil uji linieritas diatas menunjukkan hasil taraf signifikan variabel antara variabel achievement motivation dan adversity quotient didapatkan sebesar $0.000 < 0.05$, dengan kata lain variabel achievement motivation dan adversity quotient mempunyai hubungan yang linier. Dan hasil taraf signifikan variabel antara variabel social support dan adversity quotient didapatkan sebesar $0.002 < 0.05$, dengan kata lain variabel social support dan adversity quotient mempunyai hubungan yang linier.

3. Uji Heterokedatisitas

Uji heteroskedastistas memiliki tujuan untuk melihat bahwa tidak ada kesamaan varian dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk uji heteroskedastistas yaitu dengan cara uji glejser, dimana dilakukan dengan tujuan untuk meregresi nilai absolute residual pada variable terikat. Hasil residual dengan memiliki varian sama disebut dengan homoskedastistas, sedangkan hasil residual dengan varian yang berbeda disebut dengan heteroskedastistas. Muhid (2019)

menjelaska bahwa jika nilai signifikan signifikan lebih besar dari 0,05, maka diambil kesimpulan tidak mengalami heteroskedatisitas, sebaliknya jika nilai kurang dari 0,05 maka mengalami heteroskedatisitas atau disebut homoskedatisitas. Berikut adalah data yang di hasilkan dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 3.20 Hasil Uji Heterokedatisitas

	T	Sig.
Konstan	.630	.530
Achievement Motivation	.793	.429
Social Support	.074	.941

Hasil analisis uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada tabel, dengan nilai signifikan variabel achievement motivation sebesar $0,429 > 0,05$, sedang variabel social support sebesar $0,941 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel achievement motivation dan social support tidak mengalami heterokedasitas.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berfungsi dalam mengetahui apakah pada analisis regresi menunjukkan korelasi antar variable bebas. Muhid (2019) menjelaskan bahwa untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dilihat dari besarnya nilai varianceinflation factor (VIF) dimana bila nilai VIF lebih besar dari 10.00 dan nilai tolerance lebih kecil dari 0.10 maka dapat disimpulkan terdapat masalah multikolinieritas dan jika nilai VIF VIF lebih kecil dari 10.00 dan nilai tolerance lebih besar dari 0.10 maka dapat disimpulkan tidak

terdapat masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dijelaskan pada table berikut :

Tabel 3.21 Hasil Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
Konstan	.883	1.133
Achievement Motivation	.883	1.133
Social Support	.883	1.133

Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada table diatas dengan nilai VIF sebesar $1,133 < 10,00$ ini berarti tidak ada multikolonieritas antara achievement motivation dan social support.

b) Uji Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi linier berganda, yaitu model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Muhid, 2019). Sebelum dilakukan analisis data dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji heteroskedatisitas, dan uji multikolinieritas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2022 pukul 09.00-15.00. Peneliti memberikan pengarahan terkait cara pengisian kuesioner kepada subjek penelitian sebelum menyebarkan kuisisioner. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 243 orang. Penelitian ini menggunakan tabel Krejcie untuk mengetahui jumlah sampel yang digunakan sehingga diperoleh hasil sampel sebanyak 148 orang. Kuesioner yang disebar oleh peneliti adalah sebanyak 170, namun terdapat beberapa kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap sehingga tidak bisa digunakan.

Peneliti melakukan pengecekan setelah kuisisioner terkumpul untuk mengetahui kelengkapan jawaban dan jumlah kuisisioner. Apabila terdapat jawaban yang belum lengkap, peneliti akan meminta subyek untuk melengkapi kuisisioner. Setelah semua kuisisioner lengkap, peneliti akan memberi kode favourable dan unfavourable pada masing-masing aitem. Setelah itu, hasil akan dimasukkan kedalam tabel agar mempermudah pada proses analisa. Peneliti akan mengolah data menggunakan SPSS (Statistical Program for Social Sciences) 16 for Windows.

b. Deskripsi Data

Pada penelitian ini data diperoleh dengan menyebarkan kuisioner. Penyebaran kuisioner dilakukan secara offline melalui lembar kuesioner. Kuisioner disebar kepada seluruh santri penghafal al-Qur'an di pondok pesantren dengan berbagai macam kategori, yakni jenis kelamin, meliputi perempuan dan laki-laki, serta usia,. Dalam penyebaran kuesioner ini diberikan kepada responden dan diharapkan agar responden dapat mengisi pernyataan-pernyataan yang diajukan pada kuesioner sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dari kuesioner yang disebar kepada responden seluruhnya dapat diolah menjadi data yang berguna bagi kelanjutan penelitian ini.

c. Deskripsi Data Subjek (Responden)

Pada penelitian kali ini yang menjadi kriteria responden adalah penghafal al-Qur'an pada salah dua pesantren di daerah surabaya. Adapun rincian deskripsi responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Responden

No.	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	72	48,6 %
	- Perempuan	76	51,4 %
Total Responden		148	100%
2	Usia		
	- 12-13 tahun	54	36,5 %
	- 14-15 tahun	76	51,4 %
	- 16-17 tahun	18	12,2 %
Total Responden		148	100%

Dari kuesioner yang diolah, gambaran umum mengenai responden yang dapat terinci dapat dilihat pada table 4.2. dilihat dari jenis kelamin

para responden, laki-laki 72 orang responden atau sekitar 48,6% dan perempuan 76 responden atau sekitar 51,4%. Dilihat dari segi usia, terdapat 36,5% orang yang berusia 12-13 tahun, 51,4% orang yang berusia 14-15 tahun, dan 12,2 % orang yang berusia 16-17 tahun.

d. Deskripsi Data Statistik

Pada penelitian ini dilakukan analisis hasil dari penelitian korelasional memakai angka yang selanjutnya dideskripsikan dengan metode menjabarkan hasil berupa kesimpulan yang dihasilkan dari bentuk statistik dari angka yang telah dipilah. Penelitian korelasi ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang berisi jumlah responden, nilai mean, standar deviasi nilai minimum dan maksimum, varian, serta uji statistik lainnya.

Tabel 4. 2 Deskripsi Data Statistik

	N	Min	Max	Mean	Std.dev
<i>Adversity Quotient</i>	148	33	59	45,5	4,4
<i>Achievement Motivation</i>	148	44	75	55,5	5,7
<i>Social Support</i>	148	33	60	46,7	5,8

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa analisis penelitian variabel *adversity quotient* sebanyak subjek 148 memiliki nilai minimum 33 serta nilai subjek tinggi adalah 59, nilai rata-rata dari 148 subjek adalah 45,5. Standart deviasi dari hasil deskripsi data statistik sebanyak 4,4. Sedangkan untuk analisis dari variabel *achievement motivation* dengan jumlah 148 subjek memiliki nilai minimum sebanyak 44, dan nilai maximum sebanyak 75, nilai rata rata dari 148 subjek sebanyak 55,5.

Standart deviasi dari hasil deskripsi data statistik sebanyak 5,7. Dan untuk analisis variable social support dengan jumlah 148 subjek memiliki nilai minimum sebanyak 33, dan nilai maximum sebanyak 60, nilai rata rata dari 148 subjek sebanyak 46,7. Standart deviasi dari hasil deskripsi data statistik sebanyak 5,8.

Berdasarkan hasil uji analisis data deskriptif diatas didapatkan kategori masing- masing variabel menggunakan rumus dibawah ini :

Tabel 4. 3 Rumus Membuat Nilai kategori

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan :

M = Mean

SD = Standart deviasi

Berdasarkan rumus diatas dapat ditentukan range nilai pada kategori rendah, sedang, dan tinggi disetiap variabel dijelaskan sebagai berikut :

1. Variable Adversity Quotient

Berikut adalah tabel penilaian rumun variabel adversity quotient :

Tabel 4. 4 Pengkategorian Adversity Quotient

Variabel	Kategori	Rumus	Penilaian	Skor
<i>Adversity Quotient</i>	Rendah	$= X < M - 1 SD$	$= X < 45-4$	$= X < 41$
	Sedang	$= M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$= 45-4 \leq X < 45+4$	$= 41 \leq X < 49$
	Tinggi	$= M + 1SD \leq X$	$= 45+4 \leq X$	$= 49 \leq X$

Berikut adalah tabel nilai skor variabel narsisme yang didapatkan dari penilaian rumus :

Tabel 4. 5 Nilai Skor Variabel Adversity Quotient

Variabel	Skor	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
<i>Adversity Quotient</i>	$=X < 50$	Rendah	17	11,5 %
	$= 50 \leq X > 59$	Sedang	95	64,2 %
	$= 59 \leq X$	Tinggi	36	24,3 %
		Total	148	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat adversity quotient subjek pada kategori rendah sebanyak 17 dengan presentase 11,5 %, subjek dengan tingkat dversity quotient kategori sedang sebanyak 95 subjek dengan tingkat presentase 64,2 %, kemudian untuk kategori tinggi sebanyak 36 subjek dengan persentase 24,3 %.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri penghafal al-Qur'an di pesantren memiliki tingkat adversity quotient pada kategori sedang sebanyak 64,2%, sedangkan untuk tingkat paling rendah sebanyak 11,5%, dan untuk tingkat paling tinggi 24,3 %.

2. Variabel Achievement Motivation

Berikut adalah tabel penilaian rumun variabel achievement motivation :

Tabel 4. 6 Pengkategorian Achievement Motivation

Variabel	Kategori	Rumus	Penilaian	Skor
<i>Achievement Motivation</i>	Rendah	$= X < M - 1 SD$	$= X < 55-5$	$=X < 50$
	Sedang	$= M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$= 55-5 \leq X < 55+5$	$= 50 \leq X < 60$
	Tinggi	$= M + 1SD \leq X$	$= 55+5 \leq X$	$= 60 \leq X$

Berikut adalah tabel nilai skor variabel narsisme yang didapatkan dari penilaian rumus :

Tabel 4. 7 Nilai Skor Variabel Achievement Motivation

Variabel	Skor	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Achievement Motivation	$=X < 65$	Rendah	24	16,2 %
	$= 65 \leq X < 77$	Sedang	91	61,5%
	$= 77 \leq X$	Tinggi	33	22,3 %
		Total	148	100%

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat achievement motivation subjek pada kategori rendah sebanyak 24 dengan presentase 16,2 %, subjek dengan tingkat diversity quotient kategori sedang sebanyak 91 subjek dengan tingkat presentase 61,5 %, kemudian untuk kategori tinggi sebanyak 33 subjek dengan persentase 22,3 %.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri penghafal al-Qur'an di pesantren memiliki tingkat achievement motivation pada kategori sedang sebanyak 61,5%, sedangkan untuk tingkat paling rendah sebanyak 16,2%, dan untuk tingkat paling tinggi 22,3 %.

3. Variabel Social Support

Berikut merupakan tabel penilaian rumun variabel social support :

Tabel 4. 8 Pengkategorian Social Support

Variabel	Kategori	Rumus	Penilaian	Skor
Social Support	Rendah	$= X < M - 1 SD$	$= X < 46-5$	$=X < 41$
	Sedang	$= M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$= 46-5 \leq X < 46+5$	$= 41 \leq X < 51$
	Tinggi	$= M + 1SD \leq X$	$= 46+5 \leq X$	$= 51 \leq X$

Berikut adalah tabel nilai skor variabel narsisme yang didapatkan dari penilaian rumus :

Tabel 4. 9 Nilai Skor Variabel Social Support

Variabel	Skor	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
<i>Social Support</i>	$=X < 56$	Rendah	21	14,2 %
	$= 56 \leq X < 70$	Sedang	88	59,5 %
	$= 70 \leq X$	Tinggi	39	26,4%
		Total	148	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat social support subjek pada kategori rendah sebanyak 21 dengan presentase 14,2 %, subjek dengan tingkat dversity quotient kategori sedang sebanyak 88 subjek dengan tingkat presentase 59,5%, kemudian untuk kategori tinggi sebanyak 39 subjek dengan persentase 26,4 %.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri penghafal al-Qur'an di pesantren memiliki tingkat social support pada kategori sedang sebanyak 59,5%, sedangkan untuk tingkat paling rendah sebanyak 14,2%, dan untuk tingkat paling tinggi 26,4 %.

e. **Data Tabulasi Silang**

Tabualsi silang pertama menggambarkan distribusi jenis kelamin dengan adversity quotient. Responden laki-laki ataupun perempuan memiliki tingkat adversity quotient sedang terdapat 48 subjek perempuan dan 47 laki-laki yang memiliki adversity quotient sedang.

Tabel 4. 10 Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Adversity Quotient

		Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
<i>Adversity Quotient</i>	Rendah	9 (52,9%)	8 (47,1%)
	Sedang	47 (49,5%)	48 (50,5%)
	Tinggi	16 (44,4%)	20 (55,6%)

Tabulasi silang ketiga menggambarkan distribusi jenis kelamin dengan achievement motivation. Responden laki-laki ataupun perempuan memiliki tingkat achievement motivation sedang terdapat 41 subjek perempuan dan 50 laki-laki yang memiliki achievement motivation sedang.

Tabel 4. 11 Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Achievement Motivation

		Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
<i>Achievement Motivation</i>	Rendah	14 (58,3%)	10 (47,1%)
	Sedang	41 (45,1%)	50 (54,9%)
	Tinggi	17 (51,5%)	16 (48,5%)

Tabulasi silang ketiga menggambarkan distribusi jenis kelamin dengan social support. Responden laki-laki ataupun perempuan memiliki tingkat social support sedang terdapat 46 subjek perempuan dan 42 laki-laki yang memiliki social support sedang.

Tabel 4. 12 Hasil Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Social Support

		Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
<i>Social Support</i>	Rendah	13 (61,9%)	8 (38,1%)
	Sedang	42 (47,7%)	46 (52,3%)
	Tinggi	17 (43,6%)	22 (56,4%)

Tabulasi silang keempat menggambarkan usia dengan adversity quotient. Adversity quotient yang sedang dimiliki oleh subjek pada usia 12-13 tahun sebanyak 34 orang, usia 14-15 tahun sebanyak 50 orang, dan usia 16-17 tahun sebanyak 11 orang.

Tabel 4. 13 Hasil Tabulasi Silang Usia dan Adversity Quotient

		Usia		
		12-13 tahun	14-15 tahun	16-17 tahun
<i>Adversity Quotient</i>	Rendah	8 (47,1%)	6 (35,3%)	3 (17,6%)
	Sedang	34 (35,8%)	50 (52,6%)	11 (11,6%)
	Tinggi	12 (33,3%)	20 (55,6%)	4 (11,1%)

Tabulasi silang kelima menggambarkan usia dengan achievement motivation. Achievement motivation yang sedang dimiliki oleh subjek pada usia 12-13 tahun sebanyak 34 orang, usia 14-15 tahun sebanyak 50 orang, dan usia 16-17 tahun sebanyak 11 orang.

Tabel 4. 14 Hasil Tabulasi Silang Usia dan Achievement Motivation

		Usia		
		12-13 tahun	14-15 tahun	16-17 tahun
<i>Achievement Motivation</i>	Rendah	9 (37,5%)	12 (50,0%)	3 (12,5%)
	Sedang	33 (36,3%)	48 (52,7%)	10 (11,0%)
	Tinggi	12 (36,4%)	16 (58,5%)	5 (15,2%)

Tabulasi silang keenam menggambarkan usia dengan social support. Subjek pada usia 12-13 tahun memiliki social support sedang sebanyak 33 orang, usia 14-15 tahun sebanyak 48 orang memiliki social support tinggi, dan usia 16-17 tahun sebanyak 10 orang memiliki social support yang tinggi.

Tabel 4. 15 Hasil Tabulasi Silang Usia dan Social Support

		Usia		
		12-13 tahun	14-15 tahun	16-17 tahun
<i>Social Support</i>	Rendah	6 (28,6%)	12 (57,1%)	3 (14,3%)
	Sedang	36 (40,9%)	43 (48,9%)	9 (10,2%)
	Tinggi	12 (30,8%)	21 (53,8%)	6 (15,4%)

Tabulasi silang ketujuh menggambarkan achievement motivation dengan adversity quotient. Ada 11 orang yang memiliki achievement motivation yang tinggi dan adversity quotient yang tinggi.

Tabel 4. 16 Hasil Tabulasi Silang Adversity Quotient dan Achievement Motivation

		Adversity Quotient		
		Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Achievement Motivation</i>	Rendah	9 (37,5%)	13 (54,2%)	2 (8,3%)
	Sedang	4 (23,5%)	64 (70,3%)	23 (25,3%)
	Tinggi	4 (12,1%)	18 (54,5%)	11 (33,3%)

Tabulasi silang kedelapan menggambarkan social support dengan adversity quotient. Ada 13 orang yang memiliki social support yang tinggi dan adversity quotient yang tinggi.

Tabel 4. 17 Hasil Tabulasi Silang Adversity Quotient dan Social Support

		Adversity Quotient		
		Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Social Support</i>	Rendah	3 (14,3%)	14 (66,7%)	4 (19,0%)
	Sedang	13 (14,8%)	56 (63,6%)	19 (21,6%)
	Tinggi	1 (2,6%)	25 (64,1%)	13 (33,3%)

B. Pengujian Hipotesis

Hasil Analisis regresi berganda dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 18 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	S Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	26.363	3.692		7.141	.000
Achievement Motivation	.232	.061	.303	3.777	.000
Social Support	.137	.060	.181	2.264	.025

Berdasarkan uji analisis diatas diperoleh nilai korelasi antara variabel achievement motivation dan adversity quotient sebesar 0.232 dengan Sig. 0.000 artinya jika nilai sig < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara achievement motivation dan adversity quotient secara parsial. Kemudian nilai korelasi antara social support dan adversity quotient sebesar 0.137 dengan nilai Sig. 0.025. artinya jika nilai sig < 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara social support dan adversity quotient secara parsial.

Pada penelitian ini hipotesis yang diujikan terdapat pengaruh achievement motivation dan social support secara bersama-sama terhadap adversity quotient.

Tabel 4. 19 Hasil Uji F

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Regresi	451.761	2	225.881	13.642	.000
Residual	2400.908	145	16.558		
Total	2852.669	147			

Hasil tabel diatas menunjukkan nilai F-hitung sebesar 13,642 dan nilai sig 0,000 yang artinya hipotesis diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan

bahwa variable achievement motivation dan social support secara bersama-sama berpengaruh terhadap adversity quotient.

Pada nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh variable bebas yang diteliti dengan variable terikat. Berikut adalah hasil koefisien determinasi :

Tabel 4. 20 Hasil Koefisien determinasi (R2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.398a	.158	.147	4.06915

Berdasarkan tabel model summary tersebut menunjukkan bahwa nilai R Square adalah 0,158. Nilai tersebut mempunyai implikasi bahwa variabel achievement motivation dan social support berpengaruh terhadap adversity quotient sebesar 15,8% dari sisanya 74,2% karena variabel lain.

C. Pembahasan

a. Hubungan Antara Achievement Motivation Dengan Adversity Quotient

Berdasarkan Hasil analisis regresi berganda menjelaskan bahwa variable achievement motivation memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adversity quotient. Achievement motivation yang dimiliki santri berhubungan dengan adversity quotient dalam menghadapi kesulitan. Hasil penelitian oleh Putra (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara achievement motivation dan adversity quotient, dimana achievement motivation menjadi pendorong dalam mengatasi kesulitan sehingga adversity quotient yang dimiliki semakin tinggi dimana untuk mengambil peluang dalam mencapai kesuksesan.

Seseorang yang memiliki achievement motivation yang tinggi akan cenderung merasa tertantang, memikirkan penyelesaian tugas, menunjukkan kerja keras, mengevaluasi diri, dan berorientasi jangka panjang. Hal tersebut akan menjadi keinginan dan pendorong dalam menghadapi kesulitan sehingga mampu menyelesaikan dan mencapai keberhasilan. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Kusumawati (2017) yang menjelaskan bahwa achievement motivation berdampak pada ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil kategori achievement motivation yang dimiliki subjek, dari total 148 santri terdapat 33 santri yang memiliki achievement motivation yang tinggi. Achievement motivation yang dimiliki menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan serta memotivasi diri untuk menghadapinya. Hal tersebut berkontribusi terhadap adversity quotient dalam mencapai keberhasilan. Penelitian oleh Farisuci (2019) menjelaskan bahwa achievement motivation berpengaruh pada adversity quotient pada bidang akademik.

Hasil analisis data berdasarkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan achievement motivation menunjukkan bahwa subjek laki-laki maupun perempuan memiliki achievement motivation yang tinggi. Ada 17 subjek laki-laki dan 16 subjek perempuan. Hal tersebut senada dengan penelitian oleh Utomo & Zubaidah (2020) bahwa achievement motivation antara subjek laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara usia dengan achievement motivation diperoleh hasil bahwa subjek dengan rentang usia 14-15 tahun

memiliki tingkat achievement motivation yang tinggi jika dibandingkan dengan subjek pada rentang usia 12-13 tahun, namun selisahnya tidak begitu signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Toding (2015) bahwa rentang usia, kemampuan, keyakinan, dan minat merupakan pembentuk dari achievement motivation.

Tabulasi silang antara achievement motivation dengan adversity quotient menunjukkan ada 11 orang yang memiliki achievement motivation tinggi dengan tingkat adversity quotient yang tinggi. Data tersebut menjelaskan bahwa mereka yang memiliki achievement motivation yang tinggi dapat mengendalikan kesulitan dan tantangan yang dihadapi sehingga kemungkinan besar akan memiliki adversity quotient yang tinggi. Hasil penelitian yang sama juga digambarkan oleh Putri (2022) yang menunjukkan bahwa achievement motivation memiliki hubungan positif dengan adversity quotient. Seseorang yang memiliki achievement motivation yang tinggi akan memiliki adversity quotient yang tinggi sehingga mampu dalam memecahkan kesulitan dan masalah yang dihadapi.

b. Hubungan Antara Social Support Dengan Adversity Quotient

Hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan social support terhadap adversity quotient juga diterima. Social support yang diterima oleh santri akan membentuk keyakinan dan memunculkan keinginan dan dorongan akan kemampuannya dalam mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan. Penelitian oleh Aziz & Nurwardani (2021) menjelaskan bahwa social support berpengaruh positif terhadap adversity quotient. Hal tersebut menunjukkan

semakin besar social support yang diterima maka semakin tinggi adversity quotient yang dimilikinya. Senada dengan penelitian oleh Nurhindazah & Kustanti (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan adversity quotient.

Social support yang dimiliki oleh penghafal al-Qur'an membuat mereka merasa diperhatikan dan dihargai sehingga mampu bertahan dalam kondisi sulit dan mampu mengatasinya, hal ini akan meningkatkan adversity quotient yang dimilikinya. Dukungan tersebut membantu mereka untuk melewati kesulitan sehingga dapat melakukan upayanya dalam menghafal serta menjaga hafalan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Latifa & Islami (2020) yang menunjukkan bahwa social support memiliki hubungan yang signifikan dengan adversity quotient, dimana seseorang yang memiliki social support yang baik maka meningkat pula adversity quotient yang dimiliki.

Dari hasil kategori social support didapatkan 39 santri dari 148 santri memiliki social support yang tinggi. Social support yang diterima oleh santri akan menimbulkan rasa aman dan nyaman atas penghargaan dan kasih sayang sehingga membantun santri dalam menghadapi kondisi yang sulit, dimana meningkatkat adversity quotient yang dimiliki guna mencapai keberhasilan. Hal ini didukung oleh penelitian Maslihah (2011) yang menunjukkan bahwa social support menyentuh kebutuhan emosial, pada pengakuan terhadap kemampuan dan kualitas diri.

Hasil tabulasi silang antara social support dengan jenis kelamin memperoleh hasil bahwa mayoritas responden baik laki-laki dan perempuan

memiliki dukungan sosial yang tinggi. Social support yang diterima oleh lingkungan baik guru, orang tua, dan teman mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri, keyakinan, dan ketrampilan. Penelitian oleh Patty (2017) menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam menerima social support tidak ada perbedaan yang signifikan, dimana setiap individu membutuhkan social support baik dari orangtua, guru, maupun lingkungan sebayanya.

Selanjutnya tabulasi silang antara rentang usia dan social support memperoleh hasil bahwa subjek dengan rentang usia 16-17 tahun memiliki social support tinggi jika dibandingkan dengan rentang usia 14-15 tahun, namun selisahnya tidak begitu signifikan. Seseorang yang mendapat social support dengan baik akan mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapi. Penelitian oleh Wijaya & Widiasavitri (2019) menunjukkan bahwa social support yang diterima pada usia remaja paling kuat oleh teman sebaya.

Tabulasi silang antara social support dengan adversity quotient menunjukkan ada 13 orang yang memiliki social support tinggi dengan tingkat adversity quotient yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Ahyani (2016) yang menunjukkan bahwa social support berhubungan signifikan dengan adversity quotient. Hal tersebut mengakibatkan seseorang lebih mampu dalam bertahan serta bangkit kembali dari kondisi sulit yang sedang dihadapinya, sehingga memiliki semangat dan optimisme dalam mengatasi kesulitan, dalam hal ini adversity quotient yang dimiliki tinggi.

c. Hubungan Antara Achievement Motivation dan Social Support Dengan Adversity Quotient

Berdasarkan hasil uji regresi berganda antara variable achievement motivation dan social support diperoleh hasil bahwa achievement motivation dan social support secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap adversity quotient. Penghafal al-Qur'an dengan achievement motivation dan social support yang tinggi maka kemungkinan akan memiliki adversity quotient yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Putra (2016) yang menyatakan bahwa achievement motivation memiliki hubungan yang signifikan dengan adversity quotient. Penelitian yang lain dilakukan oleh Latifa & Islami (2020) juga menyatakan bahwa adanya hubungan korelasi positif antara social support dengan adversity quotient. Seseorang yang memiliki achievement motivation yang tinggi dan social support yang baik, maka akan memiliki adversity quotient yang tinggi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa achievement motivation dan social support penghafal al-Qur'an diyakini memiliki kontribusi pada pembentukan adversity quotient. Adversity quotient yang dimiliki oleh penghafal al-Qur'an membuat mereka bertahan serta memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan, dimana menyelesaikannya untuk mencapai tujuan hatam dan penjagaan hafalan. Hal tersebut didukung oleh Farisuci (2019) menjelaskan bahwa achievement motivation adalah variabel yang penting dalam mencapai adversity quotient, dan social support juga memiliki kontribusi dalam membentuk adversity quotient. Armadani & Laksmiwati (2022)

menyatakan bahwa achievement motivation dapat meningkatkan adversity quotient pada aspek tanggung jawab, umpan balik, dan mempertimbangkan masalah. Nurhindazah & Kustanti (2016) juga menyatakan bahwa social support mempengaruhi seseorang dalam melawan kesulitan dan menjadi penentu respon seseorang dalam menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hubungan yang signifikan antara achievement motivation dan social support dengan adversity quotient, dapat diartikan bahwa penghafal al-Qur'an yang memiliki motivasi serta dukungan dalam menhadapi tantangan menghafal maka kemungkinan akan dapat mengambil peluang untuk mencapai hatam dan penjagaan hafalan. Hal tersebut secara tidak langsung membantu mereka dalam meningkatkan adversity quotient yang dimiliki. Novilita & Suharnan (2013) menyatakan bahwa seseorang dengan adversity quotient tinggi akan lebih mendorong dirinya untuk mengarahkannya pada hasil yang terbaik, dengan usaha yang optimal dari pemanfaatan peluang serta aktif bergerak. Farelin & Kustanti (2017) juga menjelaskan bahwa adversity quotient menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam proses menghafal al-Qur'an.

Hasil uji koefisien determinasi pada variable achievement motivation dan social support menunjukkan bahwa masing-masing hipotesis diterima. Hal ini dibuktikan bahwa 15,8 % dipengaruhi oleh achievement motivation dan adversity quotient dan 74,2 dipengaruhi oleh variable yang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa achievement motivation dan social support secara bersama-sama berhubungan dengan adversity quotient, sehingga kedua

variabel independen tersebut yaitu achievement motivation dan social support dapat digunakan untuk memprediksi variable adversity quotient. Wardiana (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi adversity quotient seseorang ketika mendapatkan kesulitan dalam hidupnya maka akan semakin tinggi juga ketahananmalangan yang dimilikinya. Achievement motivation dan social support pada penghafal qur'an ditandai oleh kemampuan dalam mengatasi masalah, kompetensi yang dimiliki, serta ketrampilan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Achievement motivation berhubungan terhadap adversity quotient pada penghafal al-Qur'an selama proses menghafal. Semakin tinggi achievement motivation yang dimiliki semakin tinggi adversity quotient yang dimiliki. Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki achievement motivation yang sedang dan tingkat adversity quotient yang sedang. Penghafal al-Qur'an laki-laki ataupun perempuan memiliki achievement motivation yang cukup baik dalam menghafalkan al-Qur'an. Rentang usia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada achievement motivation yang dimiliki subjek.

Social support berhubungan terhadap adversity quotient pada penghafal al-Qur'an selama proses menghafal. Semakin tinggi social support yang dimiliki semakin tinggi adversity quotient yang dimiliki. Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki achievement motivation yang sedang dan tingkat adversity quotient yang sedang. Penghafal al-Qur'an laki-laki ataupun perempuan memiliki social support yang cukup baik dalam menghafalkan al-Qur'an. Rentang usia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada social support yang dimiliki subjek.

Achievement motivation dan social support secara bersama-sama memiliki hubungan dengan adversity quotient. Subjek penelitian ini mayoritas memiliki achievement motivation yang tinggi, social support yang

cukup baik serta tingkat adversity quotient yang tinggi. Rentang usia dan jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada achievement motivation dan social support yang dimiliki.

B. Saran

Penghafal al-Qur'an dapat meningkatkan achievement motivation dengan cara meningkatkan kesadaran diri, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sehingga memunculkan kemampuan dan kompetensi yang baik. Upaya tersebut dapat dilakukan secara mandiri atau melalui sebuah pelatihan berkelompok secara berkala. Kegiatan ini berfungsi untuk menimbulkan emosi positif. Penghafal al-Qur'an dapat menerima social support dengan cara menjalin hubungan yang baik dengan orangtua, guru, teman, dan kelompok yang mendukung.

Pesantren dapat memberikan dukungan dengan pelatihan, atau kegiatan yang sejenis dimana melibatkan emosi untuk memahami karakter dan meningkatkan semangat diri. Begitu juga dengan dukungan sosial pesantren dapat memberikan fasilitas yang memadai, membuat iklim nyaman, dan memberikan penghargaan terhadap prestasi yang dicapai.

Pada penelitian ini melihat hubungan antara variabel achievement motivation, social support, dan adversity quotient. Pengkategorian rendah, sedang, dan tinggi pada social support hanya melihat pada aspek yang ada pada alat ukur sehingga tidak bias menjelaskan aspek lain dari social support yang diterima oleh penghafal al-qur'an. Begitu juga dengan variabel achievement motivation tidak dapat menjelaskan bentuk usaha yang

dilakukan para penghafal al-qur'an dalam mengelola emosinya. Penelitian dengan metode kualitatif yang dapat menggali lebih dalam mengenai bentuk lain dari social support yang dimiliki para penghafal al-Qur'an dan usaha yang dilakukan dalam meningkatkan achievement motivation mereka. Besarnya hubungan dari antar variabel berasal dari data populasi yang kecil karena hanya dari 2 pesantren sehingga bisa menjadi ide penelitian berikutnya untuk memperluas populasi subjek.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Ahyani, L. N. (2016). Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) Pada Anak Anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Sosial Support. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1079>
- Annastasia, M., & Rahayuningsih, I. (2021). The effect of existance, relatedness, growth motivation and peer social support on adversity quotient in working industrial engineering students. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference*, 1(2), 470–479.
- Armadani, D. P., & Laksmiwati, H. (2022). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 14–26.
- Aziz, M. F., & Nurwardani, M. (2021). the Role of Social Support on the Student Adversity Quotient in Islamic Boarding School. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 252. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2266>
- Bagus Purwa Arsha Manuaba, I., & Kadek Pande Ary Susilawati, L. (2019). Hubungan dukungan sosial dan efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada remaja awal dan tengah yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 161–170.
- Cesarini, D. A., Yusuf, M., & S.A, L. S. (2020). Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kecemasan Berbahasa Asing Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Sarjana Uns. *Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(1), 77–99. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i1.15631>
- Darmasrura, Suharni, & Afriyanti, R. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Think Pair Share Dan Adversity Quotient Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Iis Sma Negeri 2 Sungai Penuh. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 1(4), 601–613.
- Dharma Putri, K. A. R., & Rustika, I. M. (2018). Peran Kemandirian Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas Unggulan Sma Dwijendra Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 12. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p02>
- Effendi, M. (2016). Correlation between Adversity Quotient (AQ) with IQ, EQ and SQ Among Polytechnic Students Using Rasch Model. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i47/108695>
- Evelyn, E., & Savitri, L. S. Y. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap pola pengasuhan orang tua anak berusia middle childhood dari keluarga miskin. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 434–449. <https://doi.org/10.24854/jpu35>
- Farelin, F., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Adversity Intelligence Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa. *Jurnal Empati*, 6(2), 47–56.
- Farisuci, R. M., Budiman, B., & Lukmawati, L. (2019). Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Madrasah Aliyah Di Kota Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 74–82. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3195>
- Fitrianto, R., & Munanto, S. (2021). *Upaya Meningkatkan Karakter Religius*

- Guru dan Siswa Melalui Program Tahfidz Al-Quran di MIN 3 Banyumas Rizki Fitrianto, Sabar Munanto.* 58–64.
- Hariandayani, E., & Nasution, F. Z. (2021). Hubungan Adversity Quotient Dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMA Bani Adam As Medan. *Jurnal FPSi*, 2(1), 1–11. <http://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FPsi/article/view/1214/1667>
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2017). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 115–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>
- Ifania, O. N., & Sugiasih, I. (2021). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada mahasiswa fakultas psikologi universitas medan area yang bekerja. *Psisula*, 3(November), 1–74.
- Jannah, Khonsa' Izzatul, D. (2019). Strategi Coping Remaja Penghafal Al - Qur'an Berasrama Dalam Menghadapi Kejenuhan. *Suhuf*, 31, 108.
- Kanwil Kemenag, S. (2019). No Title. *Peranan Tahfizul Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa MTs. N. 1 Lubuklinggau*. <https://sumsel.kemendikbud.go.id/opini/view/2122/peranan-tahfizul--qur'an-dalam-meningkatkankan-prestasi--siswa-mts-n-1-lubuklinggau>
- Kerlinger, F. . (2000). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press.
- Kumar, R. (2016). The Relationship of Personal Characteristics and Job Satisfaction to Adversity Quotient of Police Officers in Shimla District of Himachal Pradesh. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 05(03). <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000331>
- Kusumawati, E. D. (2017). *Pengaruh Adversity Quotient , Regulasi Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kko SMP Negeri 13 Yogyakarta*. 14(1), 131–166.
- Latifa, R., & Islami, L. A. (2020). The Adversity Quotient Of Pesantren Students: The Effects Of Academic Stress, Emotional Intelligence, Academic Self-Concept and Social Supports. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 153–163. <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i2.4268>
- Malwa, R. U. (2018). Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1758>
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.11339>
- Maslihah, S. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 103–114. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>
- McClelland, D. . (1987). *Human Motivation*. Cambridge University Press.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik*. Zifatama.
- Narumi, S. A. & K. (2021). Penerapan Fast Feedback Dalam Pembelajaran

- Discovery Pada Pencapaian Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Jurnal PRISMA (Prosiding Seminar Nasional Matematika)*, 4, 406–415. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/45019>
- Novilita, H., & Suharnan. (2013). Konsep Diri AQ dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 619–632. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/218>
- Nurhindazah, D., & Kustanti, E. R. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Adversity Intelligence Pada Mahasiswa Yang Menjalani Mata Kuliah Tugas Akhir Di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(4), 645–652.
- Nurillah, A. H., & Chusairi, A. (2020). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Penerima Bantuan Bidikmisi di Universitas Airlangga. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i22018.62-72>
- Nurvita, D. N. (2018). Potret Adversity Quotient Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam. *Journal An-Nafs*, 3(2), 162–182.
- Parvathy, D. U., & Praseeda. (2014). Relationship between Adversity Quotient and Academic Problems among Student Teachers. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 19(11), 23–26. <https://doi.org/10.9790/0837-191172326>
- Patty, S., Wijono, S., & Setiawan, A. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, Dan Jenis Kelamin Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sma Kristen Ypkpm Ambon. *Psikodimensia*, 15(2), 204. <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.989>
- Phoolka, E. S., & Kaur, N. (2012). ADVERSITY QUOTIENT: A New Paradigm in Management to Explore. *The International Journal's : Research Journal of Social Science and Management*, 3(4), 67–79. www.theinternationaljournal.org
- Prastihastari Wijaya, I. (2012). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orangtua Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.14>
- Purwanto, E. (2014). Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 218. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6951>
- Putra, M. R. G., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja Di Lpka Kelas Ii Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2853>
- Putri, A. S., & Uyun, Q. (2017). Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghapal Al Quran di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 77–87.
- Putri, I., Hati, P., Rusmini, H., Sandayanti, V., Studi, P., Fakultas, P., & Universitas, K. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Dan Non Sosial Dengan Motivasi Pada Peserta UKMPPD*. 3(1), 1–11.
- Putri, M., Patta, R., Kadir, A. A., & Amin, M. (2022). Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Dasar. *JPPSD: Jurnal*

- Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 59.
<https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i1.27133>
- Rahmadani, S., Darmayanti, N., & Minauli, I. (2020). Hubungan Antara Secure Attachment dan Kemandirian dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Relationship Between Secure Attachment and Independence With Achievement in Adolescent Motivation. *Tabularasa : Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 69–75.
- Rizanti, F. dan M. (2013). Hubungan antara Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menghadal Al-Quran pada Mahasantri Ma'HAD 'ALY Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 02(01), 1–7.
<http://ejournal.unesa.ac.id/data/journals/17/articles/4582/public/4582-7136-1-PB.pdf>
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 37–48.
- Sabrina, V., Oktavia, G., Albizar, A., Susanti, H., & ... (2022). Eight Supporting Factors for Students Success in Quran Memorization. *Khalifa: Journal of ...*, 6(1), 73–101. <http://kjie.pjj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/202>
- Saidah, S., & Al-Akhda Aulia, L. (2014). Hubungan self-efficacy dan adversity quotient (AQ). *Jurnal Psikologi*, 2(2), 54–61.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1069>
- Santrock, J. W. (2013). *Psikologi Pendidikan. Edisi Kedua*. Kencana.
- Saptadi, H. (2012). Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur`an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 117–121.
- Sarafino, E. . (1996). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Allyn & Bacon.
- Serianti, N. W., Suarni, N. K., & Gading, K. (2020). Pengembangan skala adversity quotient peserta didik SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>
- Shufa, A. I., & Darmawanti, I. (2022). Hubungan Persepsi Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Siswa Sekolah “ X ” Di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 179–188.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adveristy Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Grasindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, N. W. (2012). Hubungan Konsep Diri dan Regulasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1(2), 118.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i2.2198>
- Susanto, R., & Sofyani, N. (2019). Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas VA Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01. *Jurnal Dinamika Sekolah Dasar*, 1(1), 1–13.
<https://journal.pg sdfipunj.com/index.php/dinamika/article/view/96>
- Toding, W. R. B., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Dukungan Sosial

- Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ebm.3.1.2015.6619>
- Undang-Undang, S. P. N. (2003). Introduction and Aim of the Study. *Acta Paediatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Utomo, P., & Zubaidah, Z. (2020). Self-monitoring Techniques: Perbedaan Peningkatan Achievement Motivation Siswa SMA Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender). *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i2.3533>
- Vinas, D. K. D., & Aquino-Malabanan, M. G. (2015). Adversity quotient and coping strategies of college students in Lyceum of the Philippines university. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3), 68–72.
- Wardiana, P. A., Wiarta, W., & Zulaikha, S. (2014). Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) Dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sd Di Kelurahan Pedungan. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 2(1).
- Wijaya, A. A. A. R., & Widiasavitri, P. N. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 261. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p05>
- Yakoh, M., Chongrukasa, D., & Prinyapol, P. (2015). Parenting Styles and Adversity Quotient of Youth at Pattani Foster Home. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205(May), 282–286. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.078>
- Zainuddin, M. (2011). *Metodologi Penelitian Kefarmasian dan Kesehatan* (Surabaya). Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Zara, S., & Tri, Y. (2022). Hubungan Antara Optimisme dan Resiliensi pada Santri Penghafal Al-Qur ' an SMPQ Al-Ihsan Jakarta. 2011, 127–145.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A